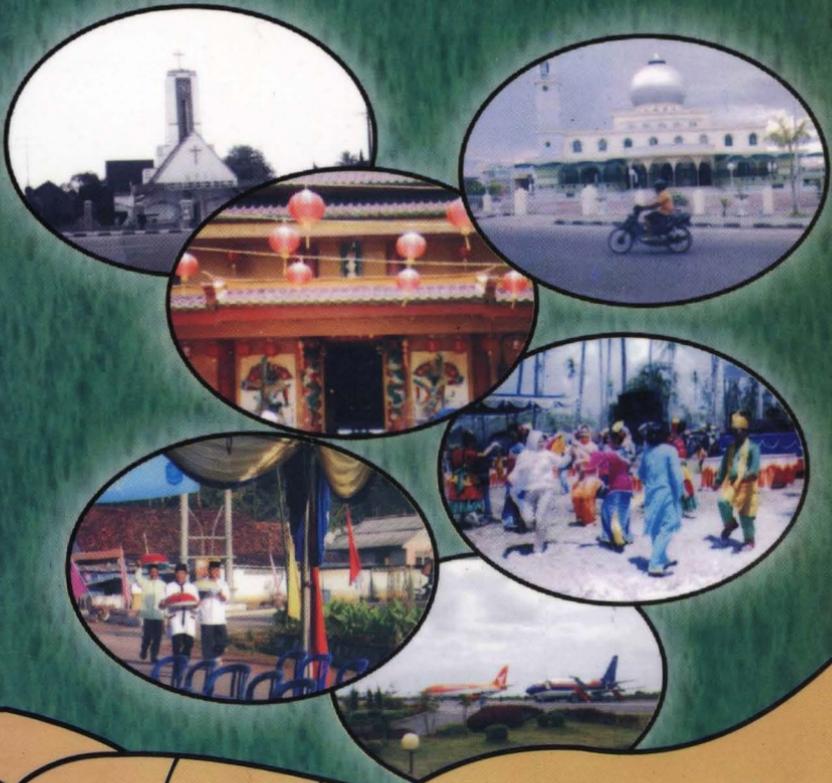


Dra. Evawarni, M.Ag.

Hubungan Antar Suku Bangsa di Kota Pangkalpinang

Editor : Sita Rohana



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
TANJUNGPINANG

Dra. Evawarni, M. Ag.

Hubungan Antar Suku Bangsa di Kota Pangkalpinang

Editor : Sita Rohana

Diterbitkan Oleh :
**Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang**

Hubungan Antar Suku Bangsa di Kota Pangkalpinang

Penulis :

Editor :
Sita Rohana

Desain Cover :
@jiem

Tata Letak :
Milaz Grafika

Cetakan I, Oktober 2009

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Penerbit :
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang

ISBN : 978-979-1281-28-7

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI

Diringi puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut gembira dengan diterbitkannya naskah basil penelitian yang berkaitan dengan masalah integrasi bangsa di Kota Tanjungpinang dengan *judul Hubungan Antar Sukubangsa di Pangkalpinang oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional – Tanjungpinang*. Tulisan ini dimaksudkan, sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang keanekaragaman budaya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Indonesia sebagai suatu Negara yang masyarakatnya terdiri lebih dari 500 suku bangsa merupakan pernyataan yang jelas untuk menunjukkan keanekaragaman budayanya yang mencakup bahasa, sistem kepercayaan, ilmu pengetahuan, kesenian, dan adat-istiadat yang dipraktikkan pada tingkat lokal.. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, keanekaragaman budaya tersebut memerlukan pengelolaan yang arif dan bijaksana sehingga dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa keanekaragaman yang bersumber pada perbedaan-perbedaan sosial-budaya seringkali dapat menimbulkan permasalahan, karena dapat menjadi lahan yang subur bagi timbulnya konflik-konflik antaretnis dan kelompok sosial. Oleh karena itu, penerbitan buku sebagai salah satu upaya untuk memperluas cakrawala budaya merupakan suatu usaha yang patut dihargai.

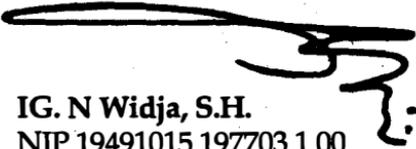
Walaupun tulisan ini masih merupakan tahap awal yang memerlukan penyempurnaan, akan tetapi dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan serta bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut. Untuk itu, tulisan ini perlu disebar-

luaskan kepada masyarakat luas, terutama di kalangan generasi muda sehingga dapat memberikan pandangan mengenai arti pentingnya sikap sating menghargai antar sukubangsa dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa..

Mudah-mudahan dengan diterbitkannya naskah basil penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat dan dapat menambah pengetahuan serta wawasan generasi sekarang dalam memahami keanekaragaman budaya masyarakatnya.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya naskah ini.

Jakarta, Oktober 2009
Direktur Tradisi
Direktorat Jenderal Nilai Budaya,
Seni dan Film



IG. N Widja, S.H.
NIP 19491015 197703 1 00

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL TANJUNGPINANG

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas karuniannya-Nya laporan penelitian Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Tanjungpinang ini telah dapat dijadikan buku dan diterbitkan.

Sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, BPSNT Tanjungpinang memiliki tugas utama melakukan penelitian kesejarahan dan budaya di wilayah kerjanya. Buku ini merupakan hasil penelitian sebagai rangkaian dari program inventarisasi dan dokumentasi yang bisa dipergunakan tidak hanya sebagai bahan rujukan dalam merumuskan kebijakan dalam bidang kebudayaan tetapi juga bagi masyarakat umum. Agar tujuan tercapai, maka sudah seharusnya hasil-hasil penelitian tersebut diterbitkan dalam bentuk buku untuk disebarakan kepada masyarakat. Untuk itu, kegiatan penerbitan hasil-hasil penelitian menjadi kegiatan rutin BPSNT Tanjungpinang sebagai wujud komitmennya.

Tahun anggaran 2009 ini, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang menerbitkan delapan (8) judul buku dari hasil penelitian bidang kebudayaan yang dilakukan terutama dalam kurun waktu 2006-2008. Penelitian-penelitian ini dilakukan di empat provinsi yang menjadi wilayah kerja BPSNT Tanjungpinang, yaitu Provinsi Riau, Kepulauan Riau, Jambi, dan Bangka Belitung.

Dengan terbitnya buku-buku ini, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan. Semoga buku-buku yang telah diterbitkan dapat berguna bagi bangsa dan negara.

Tanjungpinang, Agustus 2009



Dra. Nismawati Tarigan
NIP. 19640125 199003 2 001

daftar isi

	Hal	
SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI	iii	
DAFTAR ISI	v	
BAB I PENDAHULUAN		
A. Latar Belakang Masalah	1	
B. Tujuan	3	
C. Ruang Lingkup	3	
D. Metode	4	
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN		
A. Letak dan Keadaam Alam	5	
B. Kependudukan	9	
C. Sosial Budaya	18	
D. Sejarah Singkat Kota Pangkalpinang	20	
BAB III KERAGAMAN SUKU BANGSA DI PANGKAL PINANG		27
A. Suku Bangsa Melayu	28	
B. Suku Bangsa China	42	
- Perayaan Tahun Batu Imlek dan Cap Gomeh	48	
- Perayaan Ceng Beng	50	
- Ce Pun (Sembahyang Keselamatan Laut)	51	
- Pot Ngin Buh	52	
C. Suku Bangsa Bugis	52	
D. Suku Bangsa Jawa	58	
BAB IV HUBUNGAN ANTAR SUKU BANGSA		
A. Kerjasama	65	
1. Lokasi Pemukiman	68	
2. Tempat Ibadah	73	

3. Pasar	77
4. Pertokoan	82
5. Kedai Kopi	84
6. Kantor	85
B. Potensi Penunjang Persatuan dan Kesatuan Bangsa	86
1. Saling Memahami Budaya Suku Bangsa	87
2. Komunikasi Antar Budaya	88
3. Peran Pemimpin Informal	90
BAB V PENUTUP	95
DAFTAR PUSTAKA	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Lantar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia yang mendiami gugusan pulau-pulau di nusantara ini terdiri atas berbagai suku bangsa dengan adat istiadat yang berbeda satu sama lainnya. Keragaman/kemajemukan suku bangsa yang ada pada bangsa Indonesia bukan hanya terdapat pada masyarakat di perkotaan (*urban society*) saja, namun pada masyarakat pedesaan (*rural society*) atau masyarakat tradisional (*tradisional society*) pun sudah merupakan hal yang biasa.

Keragaman suku bangsa tersebut merupakan hal yang sudah ada sejak dahulu kala. Sejarah telah membuktikan bahwa Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit telah berhasil mempersatukan kerajaan-kerajaan kecil di nusantara yang sebelumnya saling bersaing menjadi satu negara dengan suatu sistem pemerintahan tradisional yang mampu menciptakan persatuan dan kesatuan dari berbagai latar belakang suku bangsa.

Suku bangsa (*ethnic group*) merupakan suatu kelompok masyarakat yang hidup pada wilayah tertentu dan memiliki kebudayaan sebagai unsur pemersatu. Koentjaraningrat (1979) menyatakan suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas "kesatuan kebudayaan" dan sering ditandai oleh kesatuan bahasa (walupun tidak selalu demikian).

Keragaman suku bangsa dengan budaya yang dimilikinya, merupakan kekayaan dan kebanggaan bangsa Indonesia yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Kekayaan tersebut meliputi wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Keragaman suku bangsa tersebut, disamping merupakan suatu kebanggaan dan menjadi aset nasional, namun di sisi lain juga merupakan sumber atau potensi perpecahan/konflik.

Akhir-akhir ini, kebanggaan bangsa Indonesia tentang keragaman suku bangsa sedikit terusik disebabkan berbagai konflik yang melibatkan antar suku bangsa. Bahkan persatuan dan kesatuan bangsa terancam goyah. Berbagai kalangan mengemukakan penyebab terjadinya konflik antara lain karena kesenjangan ekonomi, perbedaan agama, permusuhan/dendam antar suku dan permainan para propokator.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan sosial budaya dapat menjadi salah satu unsur penguat terjadinya kerusuhan dan konflik dalam masyarakat. Dalam catatan sejarahpun dapat diketahui bahwa berbagai konflik berlatarbelakang kedaerahan atau suku bangsa terjadi pada periode awal kemerdekaan. Hal ini patut menjadi pemikiran bagi kita untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 di negeri ini.

Kota Pangkalpinang, disamping sebagai ibukota pemerintahan kota, juga merupakan ibukota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sebagai ibukota provinsi, kota Pangkalpinang berfungsi sebagai pusat pengembangan pembangunan seperti: pusat pemerintahan, perdagangan dan industri, pelayanan masyarakat, pemukiman penduduk dan tempat pertemuan berbagai suku bangsa. Dengan demikian tidak mengherankan kalau kota Pangkalpinang didiami oleh berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia seperti Melayu, Cina, Bugis, Jawa, Madura dan lain-lain. Atau dapat juga dikatakan masyarakatnya majemuk:

Kemajemukan ini ditandai oleh adanya suku-suku bangsa yang masing-masing mempunyai cara hidup atau kebudayaan yang berlaku

dalam masyarakat suku bangsanya sendiri-sendiri, sehingga mencerminkan adanya perbedaan dan pemisahan antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa lainnya. Keanekaragaman suku bangsa tersebut akan berpengaruh dalam berinteraksi pada kehidupan sehari-hari. Interaksi ini tanpa disadari bisa saja terjadi karena adanya kepentingan ekonomi, politik, sosial, budaya dan sebagainya. Ketimpangan ekonomi, sosial, budaya dan ketidakmampuan masyarakat dalam memahami keragaman budaya dapat menyebabkan terjadinya pertikaian antar kelompok / suku bangsa. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam hubungan antar suku bangsa ini adalah bagaimana hubungan interaksi yang terjalin dan bagaimana pelaksanaannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

- Bagaimana keberadaan suku bangsa di kota Pangkalpinang?
- Bagaimana hubungan antar suku bangsa di kota Pangkalpinang?

B. Tujuan

Sesuai dengan uraian di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kondisi kontak-kontak budaya yang terjadi melalui hubungan antar suku bangsa di kota Pangkalpinang.
2. Mengetahui pengaruh bentuk-bentuk hubungan antar suku bangsa terhadap rasa persatuan dan kesatuan bangsa.
3. Mengetahui faktor-faktor penunjang dan penghambat interaksi suku bangsa.

C. Ruang Lingkup

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka ruang lingkup materi dari penelitian ini adalah hubungan antar suku bangsa (4 suku bangsa dominan yaitu Melayu, Cina, Bugis dan Jawa) dengan titik perhatian pada interaksi sosial budaya masyarakat, sedangkan ruang lingkup operasionalnya adalah kota Pangkalpinang

dengan pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan kota pusat pemerintahan dan pusat perekonomian. Sebagai pusat pemerintahan dan pusat perekonomian tentunya wilayah ini mempunyai daya tarik bagi berbagai suku bangsa untuk datang dengan berbagai kepentingan. Para pendatang ini akan membentuk keluarga berdasarkan suku bangsa, keagamaan maupun profesi. Masing-masing keluarga tentunya mempunyai kepentingan-kepentingan yang berbeda sehingga akan memunculkan interaksi sosial yang sangat kompleks. Dalam penelitian ini hanya akan melihat eksistensi suku bangsa yang dominan saja.

D. Metode

Pengumpulan data, fakta dan informasi pada penelitian ini bersifat deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Penggunaan metode ini dimaksudkan agar data yang terkumpul dapat lebih bersifat representatif dan tepat guna serta memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai realitas dari hubungan antar suku bangsa di kota Pangkalpinang.

Proses penelitian ini diawali dengan kegiatan kajian pustaka untuk mengumpulkan data awal yang dipakai sebagai bekal untuk melangkah ke lapangan. Untuk mendapatkan data, fakta dan informasi di lapangan dipergunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan analisis data sekunder.

Wawancara mendalam (*depth-interview*) dilakukan terhadap beberapa informan yang menguasai permasalahan penelitian. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Disamping itu, dilakukan observasi untuk memahami perilaku mereka sesuai dengan data yang diperlukan, serta mengumpulkan data sekunder yang terdapat di desa dan kecamatan.

Setelah data, fakta dan informasi dikumpulkan serta dilengkapi dengan studi kepustakaan, selanjutnya dalam penulisan laporan penelitian, data, fakta dan informasi yang telah diperoleh tersebut dianalisis secara terperinci dalam masing-masing bagiannya agar isi laporan tidak tumpang tindih.

BAB II

GAMBARAN UMUM

DAERAH PENELITIAN

A. Letak dan Keadaan Alam

Kota Pangkalpinang yang dikenal juga dengan sebutan “Kota Pangkal Kemenangan” adalah salah satu daerah otonomi yang terletak di Pulau Bangka. Dan secara administratif juga merupakan ibukota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Berdasarkan UU No. 27 Tahun 2000, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah Provinsi yang ke-31 di wilayah Republik Indonesia yang terbentuk pada tanggal 19 Februari 2001.

Kota Pangkalpinang yang terletak di Pulau Bangka bagian Timur ini luas wilayahnya berdasarkan P.P No. 12 Tahun 1984 adalah 89,40 km². Terletak pada garis 106° 4' – 106° Bujur Timur dan garis 2° 4' – 2° 10' Lintang Selatan dengan batas sebelah Utara Desa Selindung Lama. Kecamatan Pangkal Baru, dan Kabupaten Bangka Tengah. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Dul, Kecamatan Pangkalan Baru Kabupaten Bangka Tengah. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Cina Selatan. Sedangkan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Air Duren, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka.

Dengan luas wilayah 89,40 km², kota Pangkalpinang dibagi dalam 5 kecamatan yaitu:

1. Kecamatan Gerunggung dengan luas daerah 37,1 km²
2. Kecamatan Bukit Intan dengan luas daerah 36,54 km²
3. Kecamatan Rangkui dengan luas daerah 7,87 km²
4. Kecamatan Pangkalbalam dengan luas daerah 6,56 km²
5. Kecamatan Tamansari dengan luas daerah 1,33 km²

Kota Pangkalpinang sebagai ibukota Provinsi mempunyai fungsi sebagai pusat pengembangan pembangunan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Oleh karena itu, kota Pangkalpinang merupakan daerah yang strategis ditinjau dari sudut geografisnya. Wilayah Kecamatan Bukit Intan dipilih sebagai kawasan pusat perkantoran Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, diiringi dengan kawasan Pantai Pasir Padi dan Tanjung Bunga sebagai tempat wisata. Untuk sarana olah raga (*sport centre*) akan dibangun di Kecamatan Pangkalbalam, sedangkan untuk pusat pemukiman birokrat kota Pangkalpinang yang disebut Tampuk Pinangpura akan dibangun di Kecamatan Gerunggung tepatnya di Kelurahan Tuatunu Indah.

Kota Pangkalpinang beriklim tropis basah type A dengan variasi hujan antara 72,2 – 410,2 mm/bulan selama tahun 2005, dengan



jumlah hari hujan rata-rata 17 hari setiap bulannya. Hawa, arah angin dan kelembaban di daerah ini dipengaruhi oleh laut. Hal ini sangat beralasan karena letaknya yang berdekatan dengan laut Cina Selatan dan Laut Jawa. Suhu udara selama tahun 2005 bervariasi antara 23,0° s/d 32,1° C sedangkan kelembabannya berkisar antara 78 s/d 87 %.

Secara umum, keadaan topografi wilayah kota Pangkalpinang bergelombang dan berbukit dengan ketinggian 20-50 m di atas permukaan laut dengan kemiringan daerah 0-24%. Memperhatikan kondisi seperti ini maka daerahnya berbentuk cekung, bahkan ada orang menyebutnya seperti "kuali" dengan posisi bagian pusat kota berada di daerah rendah. Hal ini menyebabkan rawan terjadinya banjir terutama pada musim hujan, apalagi kalau musim hujan bersamaan dengan pasang naik air laut. Air laut naik melalui sungai Rangkui yang melalui kota Pangkalpinang. Menurut Ahmad Elvian (Kepala Disbudpar Kota Pangkalpinang), salah satu upaya yang akan dilakukan oleh pemerintah kota Pangkalpinang saat ini untuk mengatasi permasalahan ini dengan cara melakukan penataan wilayah Timur Pangkalpinang dengan kebijakan Revitalisasi Kawasan Pangkalpinang Timur.

Keadaan tanah di kota Pangkalpinang tidak cocok untuk menanam padi tetapi masih memungkinkan ditanami palawija. Untuk memenuhi kebutuhan beras bagi masyarakat kota Pangkalpinang, pemerintah/pedagang mendatangkan beras dari luar kota Pangkalpinang terutama Pulau Jawa dan Sumatera.

Tanaman palawija yang diusahakan oleh petani di kota Pangkalpinang adalah ketela pohon, ketela rambat, jagung, kacang tanah, sayuran dan buah-buahan. Di Kelurahan Tuatunu Indah Kecamatan Gerunggung dan Kelurahan Air Itam Kecamatan Bukit Intan cukup potensial menghasilkan lada dan karet. Disamping itu ada juga beberapa perkebunan kelapa dan karet di daerah pesisir Pantai Pasir Padi.

Pusat kota Pangkalpinang ditandai dengan banyaknya pertokoan, ruko (rumah toko) dan super market. Waktu penelitian ini dilakukan, ruko-ruko yang terdapat di pusat kota sebagian selain berfungsi sebagai toko dan rumah tempat tinggal juga berfungsi sebagai rumah walet. Sehingga kicauan suara burung-burung walet merupakan irama tersendiri dikala menyusuri ruko yang ada di kota Pangkalpinang apalagi diwaktu senja beranjak malam.

Disamping pasar modern, juga kita temui beberapa pasar



Ruko dan rumah walet di kota Pangkalpinang

tradisional yang masih ramai dikunjungi pembeli baik yang adanya hanya di pagi hari maupun yang ramai pengunjungnya sampai siang. Di pasar tradisional ini dijual berbagai kebutuhan masyarakat. Apakah itu kebutuhan bahan pokok ataupun barang-barang kebutuhan lainnya. Disamping itu, pasar bukan hanya tempat jual beli bahan kebutuhan masyarakat tetapi juga ruang publik tempat berinteraksi berbagai suku bangsa yang ada di daerah itu. Para pembeli dan pedagang berasal dari berbagai suku bangsa.

Munculnya supermarket tidak menjadikan pasar tradisional ditinggalkan warga masyarakat, bahkan mereka punya banyak pilihan untuk berbelanja. Warga masyarakat terutama kalangan menengah ke bawah, masih menjadikan pasar tradisional sebagai tempat membeli kebutuhan dapur. Sedangkan supermarket dijadikan tempat membeli dan mencari kebutuhan lainnya seperti pakaian, sepatu dan perlengkapan sekolah.



Salah Satu Pasar Tradisional di Kota Pangkalpinang

Angkutan kota yang terdapat di kota Pangkalpinang adalah taxi dan oplet yang mempunyai trayek-trayek khusus, oplet beroperasinya hanya dari pagi sampai sore. Kalau sudah malam sulit mendapatkan oplet, sedangkan ojek tidak ada di kota Pangkalpinang. Untuk angkutan antar kota tersedia bus, truk, pick-up, dan lain-lain. Terminal untuk ke luar kota terdapat di Kampung Keramat dan Selindung. Adapun untuk perhubungan laut, terdapat pelabuhan Pangkalbalam. Pangkalbalam, selain pelabuhan penumpang, juga digunakan sebagai tempat bongkar muat barang-barang dari dalam dan luar negeri. Jalur udara dari dan ke Pangkalpinang dapat ditempuh melalui bandar udara (bandara) Depati Amir. Bandara ini didarati oleh berbagai maskapai penerbangan antara lain; Sriwijaya Air, Batavia, Adam Air, RAL (Riau Air Line), Pelita Air, Merpati Nusantara dan Bali Air.

B. Kependudukan

Berdasarkan data BPS kota Pangkalpinang tahun 2005, penduduk



Dok: Dinas Budpar Kota Pangkal Pinang

Bandara Depati Amir

kota Pangkalpinang berjumlah 146.161 jiwa yang tersebar di lima kecamatan. Dari seluruh kecamatan, kepadatan tertinggi adalah di Kecamatan Tamansari, sedangkan yang terendah adalah Kecamatan Gerunggang.

Tabel 1
Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin
Di Kota Pangkalpinang Tahun 2005

No.	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Tamansari	7.431	7.548	14.978
2.	Pangkalbalam	16.675	15.974	32.649
3.	Rangkui	18.314	19.718	38.032
4.	Bukit Intan	18.607	19.718	38.325
5.	Gerunggang	11.878	10.298	22.176
	Jumlah	72.905	73.256	146.161

Sumber: Pangkalpinang Dalam Angka 2005

Penduduk kota Pangkalpinang yang berjumlah 146.161 jiwa tersebut terdiri atas berbagai suku bangsa (majemuk), seperti Melayu, Cina, Jawa, Bugis, Batak Madura, Minang, Flores dan lain-lain. Menurut beberapa informan, suku bangsa yang dominan adalah Melayu, Cina, Jawa Bugis dan Madura. Mereka tersebar di wilayah kota Pangkalpinang, seperti Kampung Melayu, Kampung Cina, dan Kampung Jawa. Orang Melayu kebanyakan bermukim di Kampung Dalam, Kampung Opas dan jalan Balai. Pemukiman orang Cina di Kampung Bintang dan Gang Singapur. Pemukiman orang Jawa di sekitatar Komplek kantor Gubernur, sedangkan pemukiman orang Bugis kebanyakan di tepi pantai. Meskipun pemukiman ini kebanyakan didiami oleh suku bangsa tertentu namun pada masa sekarang sudah ada campuran dari suku bangsa lainnya dan mereka telah hidup berbaur.

Penduduk asli kota Pangkalpinang adalah suku bangsa Melayu. Kemudian dalam perkembangannya Sultan Palembang Darussalam Mahmud Badaruddin II (1768-1852) pada tahun 1779 mendatangkan secara besar-besaran pekerja-pekerja Cina untuk bekerja di tambang timah guna meningkatkan produksi timah di Pulau Bangka. Mereka didatangkan dari Siam, Malaka, Malaysia dan Cina Selatan. Pada awalnya pekerja yang datang ini hanya laki-laki saja, kemudian pada kedatangan berikutnya baru ada yang membawa keluarga (anak dan istri).

Di Pulau Bangka pada umumnya dan kota Pangkalpinang khususnya, orang-orang Cina ini bergaul dan berbaur dengan penduduk setempat (Melayu). Banyak diantara mereka menikah dengan perempuan Melayu. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa suku bangsa (etnis) Cina Bangka pada saat ini merupakan generasi yang lahir dari asimilasi antara perempuan Melayu dengan pendatang dari Cina. Dalam perjalanan waktu berikutnya barulah berdatangan suku bangsa lainnya ke kota Pangkalpinang.

Pada masa sekarang, untuk mengetahui data statistik komposisi penduduk berdasarkan suku bangsa di suatu kota/wilayah agak sulit karena tidak ada data statistik yang mengetengahkan data penduduk

berdasarkan suku bangsa sebagai kebijakan pemerintah untuk memperkecil kemungkinan adanya konflik antar suku bangsa.

Menurut Sita Rohana (2007), ada alternatif yang cukup membantu untuk menentukan komposisi suku bangsa/etnis dan penyebarannya dalam sebuah kota yaitu dengan memakai data statistik mengenai pemeluk agama. Data ini dapat dijadikan pedoman untuk memperkirakan persebaran etnis di setiap kecamatan. Meskipun sifatnya hanya perkiraan kasar dan kurang valid, karena hanya melihat satu aspek saja yaitu stereotip etnis sebagai pemeluk agama tertentu. Dan ini pun hanya berlaku pada etnis-etnis tertentu dengan stereotip agama yang kuat seperti orang Melayu, Cina, Minangkabau dan Bugis.

Suku bangsa yang ada di kota Pangkalpinang ada yang membentuk paguyuban. Berdasarkan data dan informasi dari Kantor Kesbanglinmas Kota Pangkalpinang, di kota Pangkalpinang terdapat 14 paguyuban yaitu:

1. Paguyuban Bangka
2. Paguyuban Palembang
3. Paguyuban Belitung
4. Paguyuban Minang
5. Paguyuban Sunda
6. Paguyuban Jawa
7. Paguyuban Batak
8. Paguyuban Sulawesi
9. Paguyuban Tionghoa
10. Paguyuban Aceh
11. Paguyuban Sekayu
12. Paguyuban Lampung Say
13. Paguyuban Batu Raja
14. Paguyuban Musi Rawas

Berdirinya paguyuban-paguyuban ini antara lain bertujuan untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan persaudaraan, meringankan beban yang dihadapi apabila mendapat musibah, mengadakan kegiatan-kegiatan sosial dan menjalin hubungan yang harmonis

dengan paguyuban-paguyuban lainnya serta masyarakat kota Pangkalpinang pada umumnya.

Sesuai dengan keragaman suku bangsa yang ada di kota Pangkalpinang, penduduknya pun memiliki agama yang beragam pula yaitu Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu sesuai dengan 6 agama yang diakui pemerintah Indonesia. Persentase penduduk pemeluk agama tersebut pada tahun 2005 masing-masing sebesar 73,7%, 5%, 4,6%, 0,5%, 9,01% dan 7,5%. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel di bawah ini!

Tabel 2
Jumlah Penduduk Kota Pangkalpinang
Menurut Agama yang Dianut Tahun 2005

No.	A g a m a	Jumlah Penduduk
(1)	(2)	(3)
1.	Islam	100.771
2.	Kristen Katolik	6.835
3.	Kristen Protestan	6.313
4.	Hindu	74
5.	Budha	12.409
6.	Konghucu	10.243
	Jumlah	136.645

Sumber: Pangkalpinang Dalam Angka 2005

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk kota Pangkalpinang beragama Islam sedangkan urutan kedua Konghucu dan selanjutnya Katolik, Kristen, Budha dan sebagian kecil beragama Hindu. Dari 146.161 jiwa penduduk kota Pangkalpinang hanya 136.645 jiwa yang tercatat sebagai pemeluk keenam agama yang diakui di Indonesia. Adapun penduduk yang tidak tercatat dimungkinkan menganut kepercayaan lain yang memerlukan pembinaan intensif agar dapat berpayung kepada salah

satu agama yang diakui tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari penduduk yang terdiri atas beraneka suku bangsa dan berbeda-beda agama tersebut, hidup rukun dan harmonis serta aman dan tentram melaksanakan ibadah. Satu sama lainnya saling menjaga dan saling menghormati, sehingga tidak terjadi konflik diantara mereka.

Di kota Pangkalpinang terdapat banyak sarana ibadah sesuai dengan kebutuhan pemeluk agama masing-masing. Perhatikan tabel di bawah ini !

Tabel 3
Tempat Peribadatan di Kota Pangkalpinang Tahun 2005

No.	Kecamatan	Mesjid	Langgar	Musholla	Gereja Kristen Protestan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Tamansari	6	9	4	3
2.	Pangkalbalam	16	6	9	3
3.	Rangkui	15	11	6	1
4.	Bukit Intan	11	12	9	3
5.	Gerunggang	20	13	6	-
	Jumlah	68	54	34	10

Sumber: Pangkalpinang Dalam Angka 2005

Lanjutan Tabel 3

No.	Kecamatan	Gereja Kristen Katolik	Pura	Vihara	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1.	Tamansari	-	-	-	-	22
2.	Pangkalbalam	-	-	-	-	38
3.	Rangkui	1	-	1	1	34
4.	Bukit Intan	-	-	1	1	39
5.	Gerunggang	-	-	-	-	40
	Jumlah	1	-	4	2	173

Sumber: Pangkalpinang Dalam Angka 2005

Dunia pendidikan di kota Pangkalpinang cukup berkembang dan sarana pendidikan pun tersedia cukup memadai baik bangunan sekolah maupun tenaga pengajarnya. Pada tahun 2005 jumlah SD sederajat mencapai 86 buah (68 SD/SDLB Negeri, 12 SD/SDLB Swasta dan 6 Madrasah Ibtidayah). Jumlah SMTP sederajat 24 buah (10 SMP Negeri, 11 SMP Swasta 3 MTs) dan jumlah SMTA sebanyak 25 buah (12 SMU, 10 SMK, dan 3 Madrasah Aliyah), sedangkan pendidikan pra sekolah sebanyak 38 buah yaitu 31 Taman Kanak-kanak dan 7 Rhoudatul Atfal.

Tabel 4
Jumlah Sekolah, Guru dan Murid
Menurut Jenjang Sekolah (Negeri)
Di Kota Pangkalpinang Tahun 2005

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah Sekolah	Jumlah Guru	Jumlah Murid
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Sekolah Dasar	68	762	13.801
2.	SMTP	10	281	5.487
3.	SMU	4	160	2.608
4.	SMK	4	221	2.242
	Jumlah	86	1.424	24.138

Sumber: Pangkalpinang Dalam Angka 2005

Tabel 5
Jumlah Sekolah, Guru dan Murid
Menurut Jenjang Sekolah (Swasta)
Di Kota Pangkalpinang Tahun 2005

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah Sekolah	Jumlah Guru	Jumlah Murid
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Sekolah Dasar	12	125	3.344
2.	SMIP	11	161	2.337
3.	SMU	8	165	2.546
4.	SMK	6	146	2.197
	Jumlah	37	597	10.424

Sumber: Pangkalpinang Dalam Angka 2005

Tabel 6
Jumlah Sekolah, Guru dan Murid di Bawah Naungan
Departemen Agama Kota Pangkalpinang Tahun 2005

No.	Tingkatan Sekolah	Jumlah Sekolah		Jumlah Guru		Jumlah Murid	
		Swasta	Negeri	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Rhoudatul Atfal	-	7	2	26	-	461
2.	Ibtidaiyah	2	4	48	23	341	706
3.	Tsanawiyah	1	2	37	39	607	186
4.	Aliyah	1	2	47	52	668	93
	Jumlah	4	15	134	140	1616	1446

Sumber: Pangkalpinang Dalam Angka 2005

Untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (perguruan tinggi), di kota Pangkalpinang telah tersedia beberapa perguruan tinggi antara lain: STIE-PERTIBA, STIH-PERTIBA, AKPER, STAI, UT, Akademi Akutansi Bhakti dan STIE IBEK. Namun demikian, sebagaimana siswa ada juga yang melanjutkan pendidikan (perguruan tinggi) ke luar Kota Pangkalpinang seperti ke Pulau Jawa, Sumatra dan lain-lain.

Kota Pangkalpinang yang merupakan daerah kepulauan, kaya dengan hasil laut dan menjadikannya sebagai salah satu daerah sentra produksi ikan laut. Disamping itu, sebagian kecil petani ikan (nelayan) masih ada yang menangkap ikan di sungai, sedangkan usaha pertambakan dilakukan oleh pengusaha-pengusaha besar.

Tabel 7
Jumlah Produksi Perikanan Dirinci Menurut Jenisnya
Di Kota Pangkalpinang Tahun 2005

No.	Jenis Ikan	Produksi / Ton
(1)	(2)	(3)
I	Tambak	135.0
II	Perikanan Darat	
	2.1. Perairan Umum	31.0
	2.2. Kolam	15.0
	2.3. Sawah	-
	2.4. Keramba	12.0
III	Perikanan Laut	19.708,5

Sumber: Pangkalpinang Dalam Angka 2005

Hasil-hasil perikanan darat dan perikanan laut ini selain dikonsumsi oleh penduduk kota Pangkalpinang dan sekitarnya, juga diekspor ke luar negeri terutama hasil perikanan laut.

Tabel 9
Volume Eksport Melalui Pelabuhan Pangkalbalam
Dirinci Menurut Komoditas, Tahun 2005

No.	Jenis Komoditas	Volume Ton
(1)	(2)	(3)
1.	Lada	9.865
2.	Kayu	-
3.	Hewan dan Hasil lainnya	-
4.	Barang Tambang	13.868
5.	Karet	10.980
6.	Lainnya (ikan, rumput laut, dll)	5.194
	Jumlah	39.907

Sumber: Pangkalpinang Dalam Angka 2005

Dari hasil perikanan laut ini, sebagian penduduk kota Pangkalpinang mengolahnya menjadi makanan khas daerah. Jenis makanan tersebut antara lain keretek, kemplang, kericu, kerupuk, sambal lingkung, terasi, otak-otak, empek-empek, lakso, bergo dan pantiau. Sedangkan makanan hasil laut yang diawetkan antara lain cumi kering, ikan kering, cacing laut (wak-wak kering), udang kering, siput gung-gung, teripang, sirip hiu, rusip, kecalok dan pekasem.

Penduduk kota Pangkalpinang, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagian besar bekerja di sektor industri, perdagangan dan jasa. Sedangkan pekerjaan lainnya adalah sebagai pegawai negeri, polisi, TNI, nelayan, petani dan sebagainya.



Makanan Olahan Hasil Laut

C. Sosial Budaya

Keberagaman penduduk kota Pangkalpinang tercermin dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Mereka hidup rukun dan harmonis sehingga penyelenggaraan kehidupan sosial budaya dan pemerintahan dapat berjalan dengan baik.

Suku bangsa Melayu dan Cina merupakan suku bangsa yang menonjol keberadaannya di kota Pangkalpinang, secara bersama-sama melahirkan budaya khas Bangka. Namun demikian, suku bangsa lainnya juga memberi warna dalam kehidupan sosial budaya di kota ini.

Islam sebagai agama yang dominan dianut oleh masyarakat kota Pangkalpinang, merupakan agama yang terbuka bagi semua orang, bahkan mengajarkan bahwa setiap orang muslim itu bersaudara, terlepas dari suku bangsa mana orang tersebut berasal. Dalam agama Islam juga diajarkan agar selalu berbuat baik dan bergaul dengan baik terhadap sesama muslim maupun non muslim. Maka tidak mengherankan, di kota Pangkalpinang antara pemeluk agama yang berbeda dan suku bangsa yang berbeda dapat hidup berdampingan

dan berbaur dalam suatu komunitas, baik dalam konteks pemukiman, kampung maupun dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup seperti di pasar, perkebunan dan lain-lain. Bahkan ada juga yang menjalin hubungan yang lebih dekat lagi yaitu dalam bentuk ikatan perkawinan.

Budaya Melayu masih hidup dan lestari di tengah-tengah dinamika kehidupan masyarakat sehari-hari. "Adat bersendi syarak dan syarak bersendikan kitabullah" tercermin dalam tindak tanduk dan perilaku masyarakatnya, seperti tata cara berpakaian, tata krama/sopan santun; adat istiadat dan lain-lain. Pengaruh ajaran Islam tampak jelas dalam hampir seluruh kegaitan masyarakat, antara lain dalam hal perkawinan, pembagian warisan, kesenian, acara syukuran/selamatan dan lain-lain.

Tradisi nganggung merupakan repleksi dari ajaran Islam dimana dalam tradisi ini terkandung nilai-nilai kegotong royongan, ukhuwah islamiyah (persaudaraan) dan keikhlasan. Tradisi nganggung adalah tradisi gotong royong yang dilaksanakan masyarakat dengan membawa makanan lengkap (nasi, lauk-pauk, kue dan buah-buahan) di atas dulang kuningan yang ditutup dengan tudung saji. Setiap pintu rumah (keluarga) membawa satu dulang makanan. Oleh karena itu tradisi nganggung disebut juga Adat Sepintu Sedulang. Tradisi ini biasanya dilakukan di mesjid pada upacara-upacara keagamaan seperti; hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Mauludan, Nifsu Sya'ban, dan pada kegiatan Muharram.

Kerukunan hidup dalam masyarakat kota Pangkalpinang juga tercermin dalam perwujudan perayaan hari-hari besar keagamaan seperti Idul Fitri (Hari Raya Umat Islam), Natal dan Tahun Baru (Hari Raya Umat Kristiani), Imlek (Hari Raya Umat Budhis/Konghuchu). Sanak saudara, sahabat, handai tolan dan juga para tetangga dalam perayaan hari raya ini akan saling mengunjungi bahkan saling mengantar makanan.

Pada hari-hari besar Nasional, masing-masing suku bangsa/etnis yang ada di kota Pangkalpinang akan ikut serta memeriahkan acara yang diadakan pemerintah. Umpamanya dalam pelaksanaan perayaan

H.U.T Kemerdekaan Republik Indonesia. Pada acara ini biasanya ditampilkan tradisi-tradisi budaya daerah dari masing-masing suku bangsa. Acara ini kadang-kadang diawali dengan pawai pembangunan dan acara-acara kesenian.

Pawai pembangunan biasanya disambut antusias oleh warga masyarakat, baik masyarakat yang ikut pawai maupun masyarakat penonton. Peserta pawai memakai pakaian daerah masing-masing, baik anak-anak, remaja maupun orang tua. Disamping itu juga dimeriahkan dengan keikutsertaan iring-iringan kendaraan hias.

Adapun acara-acara kesenian yang ditampilkan antara lain seni musik, tari dambus, tari campak, tari zapin, atraksi barongsai, reog, kuda lumping, main gasing dan seni pertunjukkan tradisional dul muluk. Berdirinya berbagai macam sanggar, sangat membantu pelestarian seni budaya di kota Pangkalpinang.

Dalam berbagai kegiatan budaya, berpantun tidak bisa ditinggalkan umpamanya dalam upacara perkawinan. Berpantun merupakan bagian tradisi Melayu yang mencerminkan identitas diri.

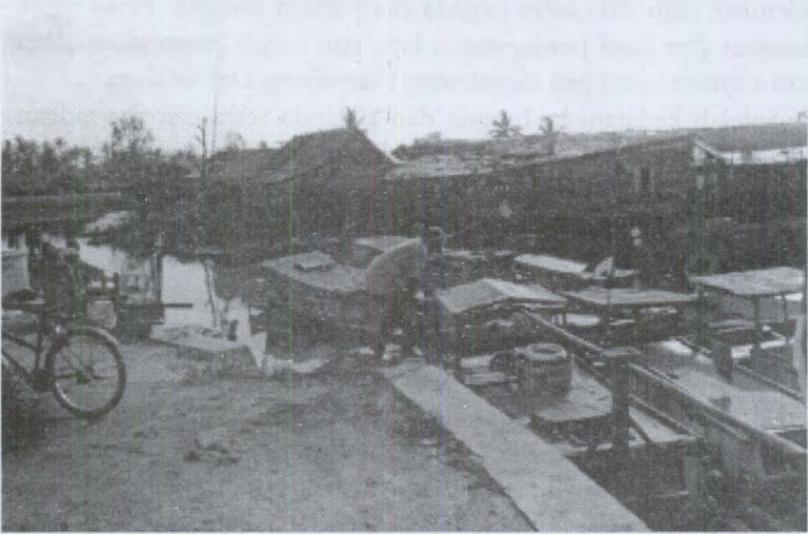
Selain itu, rasa kebersamaan dan kekeluargaan akan tampak saat diadakan gotong-royong membersihkan lingkungan, tempat-tempat fasilitas umum dan tempat-tempat ibadah. Kemudian juga ikut serta meringankan beban warga yang sedang sakit atau mendapat musibah. Dalam suasana bahagia juga akan timbul rasa kebersamaan dan saling membantu seperti dalam upacara-upacara adat.

Kerukunan dan keharmonisan yang terjalin dalam kehidupan bermasyarakat di kota Pangkalpinang yang multi etnik, menciptakan rasa aman bagi seluruh warga masyarakat. Kondisi ini menumbuhkan berbagai seni budaya masyarakat dan menunjang kemajuan pembangunan daerah yang pada gilirannya akan mensejahterakan warga masyarakatnya.

D. Sejarah Singkat Kota Pangkalpinang

Kota Pangkalpinang pada awalnya hanyalah sebuah kampung kecil yang dilalui sungai seperti sungai Rangkui dan sungai Pedindang. Sungai ini dapat dilalui wangkang atau kapal-kapal kecil sampai ke

muaranya. Daerahnya berawa-rawa dan dijadikan sebagai pangkalan (parit) pengumpul timah. Di tepi-tepi sungainya banyak ditumbuhi pohon pinang dan dimanfaatkan oleh pengguna perahu dan wangkang untuk menambatkan perahu mereka ketika berlabuh.



Dok: A. Wiwik S

Salah satu pemukiman penduduk di tepi sungai kota Pangkalpinang

Nama Pangkalpinang diambil ketika terbentuknya kampung kecil yang banyak ditumbuhi pohon pinang. Pangkal berarti pusat, kota tempat pasar, tempat berlabuh kapal dan pusat segala aktifitas di mulai. Sedangkan Pinang (*areca chatecu*) adalah nama sejenis tumbuhan palm yang multi fungsi dan banyak tumbuh di Bangka (A.El-vian:2005).

Pada masa kesultanan Palembang Darussalam (Kepulauan Bangka Belitung pada waktu itu masuk wilayah kekuasaan kesultanan Palembang Darussalam), Pangkalpinang sudah menjadi pusat segala aktifitas dan pemukiman. Pada masa pemerintahan Ahmad Badaruddin (th. 1756-1776) rakyat Bangka mengalami masa kejayaan dan kemakmuran karena rakyat diberi kebebasan untuk menambang

timah secara tradisional dan menjualnya kepada Sultan Palembang. Sementara Sultan setiap tahun mendapat konsesi berupa timah tiban (± 13 kg) setiap tahunnya dari rakyat sebagai pajak. Kemudian, sebagai balas jasa pembayaran timah tiban, Sultan memberikan selempar baju dan *cukin* kepada masyarakat Bangka. Hasil pajak tersebut dan hasil perdagangan lada dan timah merupakan salah satu sumber keuangan Kesultanan Palembang Darussalam.

Setelah kedatangan Inggris dan Belanda serta campur tangan dalam pemerintahan dan perdagangan kesultanan, kehidupan masyarakat mulai berubah. Penindasan yang dilakukan Belanda menyebabkan kesengsaraan yang luar biasa pada rakyat dan menimbulkan perlawanan-perlawanan dari rakyat.

Pada tahun 1813 ketika Inggris berkuasa di Bangka, Inggris (*East India Company*) menjadikan Pangkalpinang sebagai salah satu distrik dari tujuh distrik eksplorasi timah yang produktif, Ketujuh distrik tersebut adalah Jabus, Klabat, Sungai Liat, Merawang, Toboali, Belinyu dan Pangkalpinang. Dan selanjutnya Pangkalpinang semakin maju setelah dijadikan salah satu distrik penghasil timah yang produktif oleh pemerintah Belanda sebelah perjanjian London tanggal 13 Agustus 1814. Orang-orang luar mulai berdatangan ke Pangkalpinang untuk bekerja di tambang timah, perkebunan dan pekerjaan lain seperti dari Cina, Malaka, Sumatra, Jawa, Sulawesi, Kalimantan dan lain-lain. Dengan demikian, Pangkalpinang mulai berkembang sebagai pusat kegiatan perdagangan dan pertambangan dan lambat laun tumbuh menjadi perkampungan yang ramai (kampung besar).

Melihat perubahan dan perkembangan yang dialami Pangkalpinang begitu pesat serta letaknya yang strategis di tengah Pulau Bangka, maka Belanda menjadikan Pangkalpinang sebagai salah satu basis kekuatan militer untuk menumpas perlawanan-perlawanan rakyat Bangka sehingga memudahkan-nya menggerakkan pasukan ke daerah-daerah pusat perlawanan rakyat. Seperti perlawanan Bangka Kota tahun 1819-1820, perlawanan Depati Bahrin tahun 1820-1828 dan perlawanan Depati Amir tahun 1848-1851.

Pada Tahun 1913, ibukota Keresidenan Bangka yang berada di Muntok dipindahkan ke Pangkalpinang dengan residennya yang pertama A.J.N. Engelenberg (memerintah th. 1913-1918). Sedangkan Pangkalpinang sebelumnya hanya merupakan Keasistenan Residen yang dipimpin oleh seorang Demang yaitu Raden Ahmad. Sejak ditetapkannya Pangkalpinang sebagai ibukota Keresidenan Bangka, maka residen pertamanya menempati rumah residen (rumah dinas Walikota sekarang) untuk menjalankan roda pemerintahan. Rumah ini sebelumnya ditempati oleh Controleur Rj Koppenol. Masyarakat Pangkalpinang sering menyebut rumah residen ini dengan sebutan "rumah besar" karena bangunan rumahnya memang besar dan kokoh.

Untuk mendukung kemajuan dan pertumbuhan kota Pangkalpinang, lalu dibangun beberapa sarana seperti Kantor Keresidenan di samping rumah residen (bekas kantor sementara gubernur), gedung pertemuan (Panti Wangka sekarang), kantor polisi (opas), penjara, alun-alun (lapangan merdeka), jalan raya, taman yang disebut Wilhelm Park (sekarang tamansari) dan lain-lain.



Alun-Alun / Lapangan Merdeka

Dibidang pendidikan, pada tahun 1920 pemerintah Kolonial Belanda mendirikan sekolah HCS dan setelah proklamasi kemerdekaan, sekolah ini dijadikan SMP oleh pemerintah Republik Indonesia. Sekarang sekolah ini menjadi SMPN 1 Pangkalpinang. Lalu tahun 1927 dibangun gereja Kerkeeraad Deer Protestansche Gemeente to Pangkalpinang. Setelah masa kemerdekaan nama gereja ini dirubah menjadi GPIB (Gereja Protestan Indonesia Barat) Maranatha di Pangkalpinang. Dan masa pemerintahan Residen Mann (tahun 1928) masyarakat Tuantunu mulai mendirikan mesjid Al-Mukarrom dan selesai tahun 1930. Kemudian masyarakat Tuatunu yang pindah ke Kampung Dalam mendirikan mesjid Jamik tahun 1936.

Dalam rentang waktu perjalanan sejarah, banyak peristiwa-peristiwa penting belaku di Pangkalpinang (P.Bangka). Pelabuhan Udara Kampung Dul Pangkalpinang (Bandara Depati Amir sekarang) menjadi saksi bisu bahwa di sini pernah mendarat para pemimpin Republik Indonesia seperti Drs. Moh. Hatta (Wakil Presiden), RS Soerjadarma (Kepala Staf Angkatan Udara), MR Assaat (Ketua KNIP) dan MR.AG Pringgodiggo (Sekretaris Negara) dan seterusnya dibawa ke Bukit Menumbing Mentok. Sementara rombongan Presiden Soekarno, Sutan Sjahrir dan Mentri Luar Negeri Haji Agus Salim terus diterbangkan lagi ke Medan Sumatera Utara lalu diasingkan ke Brastagi dan Parapat.

Selanjutnya, tanggal 5 Februari 1949, Presiden Pertama RI Bung Karno dan Haji Agus Salim (Mentri Luar Negeri) kembali ke Pangkalpinang melalui pelabuhan Pangkalbalam dari pengasingan di Parapat lalu bergabung dengan pemimpin-pemimpin republik lainnya yang telah diasingkan lebih dulu di Bukit Menumbing.

Di Pangkalpinang diadakan beberapa kali perundingan tentang bentuk negara Republik Indonesia dan hal-hal lainnya yang dirasa perlu. Melalui beberapa kali perundingan atau diplomasi di Pangkalpinang lahirlah Roem-Royen Statement pada tanggal 7 Mei 1949. Salah satu isi Roem-Royen Statement adalah Pemerintah Belanda menyetujui kembalinya Pemerintah Republik Indonesia ke

Yogyakarta. Dengan demikian Presiden Soekarno beserta rombongan kembali ke Yogyakarta pada tanggal 6 Juli 1949. Sebelum berangkat, rombongan berpamitan dengan masyarakat Pangkalpinang dan saat itu Bung Karno mengatakan bahwa “Dari Pangkalpinang pangkal kemenangan perjuangan”.

Dari tahun ke tahun perubahan-perubahan selalu terjadi, pimpinan silih berganti dan peraturan-peraturanpun dibentuk untuk kemajuan sebuah negeri/kota dalam rangka mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakatnya. Seiring tuntutan reformasi dan pemberian otonomi luas kepada daerah, maka Kota Pangkalpinang berdasarkan Undang-undang Nomor 27 Tahun 2000 ditetapkan menjadi ibukota Propinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tanggal 9 Februari 2001.

BAB III

KERAGAMAN SUKU BANGSA DI PANGKALPINANG

Keragaman suku bangsa adalah sebuah kenyataan yang ada pada masyarakat Indonesia. Kenyataan ini sudah ada sejak bangsa Indonesia masih di bawah pemerintah kerajaan-kerajaan yang bersifat kedaerahan. Dan selanjutnya tertuang dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Dari sekian banyak suku bangsa, tentu ada yang mayoritas dalam jumlah dan ada yang minoritas. Masing-masing suku bangsa memiliki perilaku budayanya sendiri yang hidup dan berkembang dengan wajar serta alamiah dalam bentuk-bentuknya yang spesifik. Masing-masing suku bangsa saling berinteraksi, memiliki mobilitas yang kuat karena kebutuhan ekonomi dalam jalur perdagangan antar pulau dan juga jalur penyebaran tenaga kerja. Mereka terlibat dalam pola interaksi yang intensif yang menghasilkan tata pergaulan masyarakat yang beragam dikenal sebagai "hetero cultural society".

Dari beberapa literatur yang ada dan informasi dari informan, suku bangsa yang mendominasi wilayah kota Pangkalpinang adalah Melayu, Cina, Bugis, Jawa, Madura dan beberapa suku bangsa lainnya yang umumnya tinggal dan menetap dalam kurun waktu yang cukup lama. Dalam pembahasan ini hanya diambil empat (4) suku bangsa yang dominan yaitu Melayu, Cina, Bugis dan Jawa.

A. Suku Bangsa Melayu

Melayu merupakan sebutan untuk sejumlah kelompok sosial di beberapa negara Asia Tenggara, yang dalam beberapa aspek kebudayaannya menunjukkan ciri-ciri persamaan. Di Indonesia, yang menyebut dirinya sebagai suku bangsa Melayu adalah kelompok sosial yang berada di Bangka dan Belitung, Riau, Kepulauan Riau, Jambi dan beberapa daerah lainnya.

Suku bangsa Melayu adalah salah satu dari sejumlah suku bangsa yang ada di Indonesia. Melayu mempunyai tiga pengertian. Pertama, Melayu dalam pengertian "ras" diantara berbagai ras lainnya. Orang-orang yang termasuk dalam kategori ras Melayu ini berkulit coklat. Ada teori yang mengatakan bahwa ras ini merupakan campuran antara Mongol yang berkulit kuning, Dravida yang berkulit hitam dan Arian yang berkulit putih. Kedua, Melayu dalam pengertian "suku bangsa" ini terjadi kerana perkembangan sejarah dan perubahan politik yang pada gilirannya membuat Melayu terbagi dalam beberapa negara Nasional, seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunai, dan Filipina. Melayu disini diartikan sebagai bagian dari suku bangsa. Untuk diketahui, pengertian suku bangsa tidak sama dengan di Malaysia dan Singapura. Di Indonesia yang dimaksud dengan suku bangsa Melayu adalah yang mempunyai adat istiadat Melayu, bermukim terutama di sepanjang panti Timur Sumatera, di Kepulauan Riau, dan Kalimantan Barat. Ketiga, adalah Melayu dalam pengertian suku, yaitu bagian sub-sub dari suku bangsa Melayu itu sendiri (Lutfi: 1986). Sedangkan suku bangsa Melayu yang kami maksudkan dalam tulisan ini adalah Melayu sebagai suku bangsa sebagaimana dikemukakan oleh Muchtar Lutfi (arti yang kedua). Khususnya lagi suku bangsa Melayu yang berbahasa Melayu, beradat-istiadat Melayu dan beragama Islam serta bermukim di Pangkalpinang (Provinsi Kepulauan Bangka Belitung).

Menurut Ibrahim (2004), suku bangsa Melayu yang berada di Pangkalpinang dimungkinkan masuknya melalui dua jalur yaitu semenanjung Melayu, masuk ke Sumatera, Jawa, lalu Kalimantan, sedangkan jalur kedua melalui Filipina yang masuk ke Sulawesi.

Masyarakat Melayu di Pangkalpinang telah menempati daerah ini dalam rentang waktu yang cukup lama dari generasi ke generasi. Banyak diantara mereka masih punya hubungan keluarga satu dengan yang lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari budaya Melayu masih hidup dan lestari di tengah-tengah masyarakat, seperti cara berpakaian, tata krama adat-istiadat, bahasa, pengetahuan dan sebagainya. Namun seiring dengan perubahan-perubahan zaman, sadar atau tidak perubahan-perubahan, sedikit banyak juga mulai tampak. Ini menjadi konsekwensi logis dari sebuah wilayah kepulauan. Akulturasi budaya berjalan secara harmonis dari hasil pembauran berbagai suku bangsa yang cukup tinggi dalam masyarakat. Menurut Ediruslan Pe Amanriza, kebudayaan Melayu itu telah terbiasa dengan hubungan dunia luar, dan dengan proses pembauran serta akulturasi kebudayaan, oleh karena itu corak dan kebudayaan Melayu mempunyai struktur-struktur yang longgar dan terbuka. Keterbukaan struktur-struktur kebudayaan memungkinkan kebudayaan Melayu untuk mengakomodasi perubahan kebudayaan dan penyerapan unsur-unsur yang berbeda asal hal itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama, adat istiadat dan norma sopan santun Melayu.

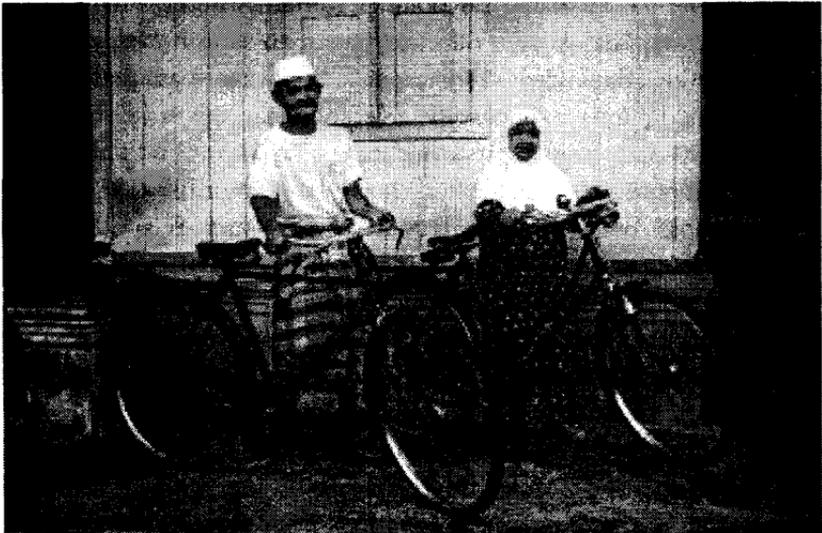
Hal ini tidak dapat dielakkan karena kebudayaan suatu masyarakat itu bersifat dinamis bukan statis. Kedinamisan suatu kebudayaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain demografis, kontak-kontak dengan kebudayaan asing (luas) dan geografis.

Hubungan orang Melayu dengan yang bukan Melayu berjalan dengan baik. Dalam pergaulan, orang Melayu selalu mengacu kepada kebudayaan Melayu. Kebudayaan Melayu bercorak terbuka dan akomodatif terhadap unsur-unsur yang datang dari luar. Agama Islam sebagai inti kebudayaan Melayu, memperkuat jati diri Melayu dan menjadi pedoman moral dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Dalam pergaulan sehari-hari, interaksi sosial baik sesama Melayu ataupun dengan non Melayu dapat terwujud karena dilandasi oleh prinsip saling menghormati dan saling memberi. Saling memberi bukan hanya dalam bentuk materi tetapi juga bisa dalam bentuk

non materi seperti jasa/tenaga, ide/pemikiran, nasehat dan sebagainya. Bagi orang Melayu, saling menghormati dan memberi adalah sama dengan perbuatan menanam budi. Dan hal itu dipandang sebagai perbuatan mulia.

Kampung Melayu Tua Tunu adalah sebuah kampung yang terletak di kelurahan Tua Tunu Indah di wilayah kota Pangkalpinang yang terbilang unik meskipun letaknya di wilayah perkotaan, kehidupan masyarakatnya masih sangat tradisional dan lingkungan hutan yang masih alami dan terjaga kelestariannya. Nuansa Melayu sangat kental dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya, seperti dalam pelaksanaan ibadah, kehidupan sosial, tradisi, adat-istiadat, bangunan rumah ibadah, rumah tempat tinggal dan lain-lain. Sesuai dengan tata ruang kota, di areal hutan Tua Tunu direncanakan akan dijadikan sebagai hutan kota seluas 125 ha. Hutan kota saat ini sudah ditanami dan akan difungsikan sebagai kawasan konservasi, kawasan wisata dan kawasan perkemahan. Sedangkan untuk melengkapi sarana dan pusat pengembangan agama Islam kota Pangkalpinang, di kawasan Tua Tunu juga dibangun Masjid Raya Pangkalpinang.



Dok: Dinas Budpar Kota Pangkalpinang

Masyarakat Melayu Tua Tunu

Dalam Masyarakat Melayu Pangkalpinang dikenal adanya keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak dimana tiap-tiap individu dapat menikmati bantuan dari sesamanya serta keamanan dalam hidup.

Dalam keluarga inti orang Melayu, selain anak kandung, kadang-kadang juga terdapat anak tiri dan anak angkat. Anak tiri yang biasanya ikut dalam keluarga adalah anak yang dibawa oleh istri, sedangkan anak suami biasanya tinggal bersama neneknya. Sedangkan anak angkat, biasanya orang Melayu mengambil / mengadopsi bayi perempuan dari keluarga Cina (Tionghoa) dan anak dari kerabat. Disamping itu, juga terdapat keluarga inti yang menanggung dan merawat orang tua yang sudah lanjut usia dan kaum kerabat lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Pangkalpinang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan kebersamaan.

Keluarga luas (*extended family*) merupakan gabungan dari keluarga inti senior dengan satu atau beberapa keluarga inti yunior terutama dari anak perempuan yang sudah menikah. Keluarga luas ini terbentuk karena keluarga inti yunior dianggap belum mampu secara ekonomis untuk mandiri. Dan kedua, karena orang tua mampu menanggung kebutuhan ekonomi anaknya yang telah menikah sampai anaknya dianggap mampu mandiri.

Prinsip keturunan atau garis keturunan merupakan salah satu unsur penting dari sistem kekerabatan. Karena berdasarkan garis keturunan inilah nantinya yang menentukan peranan dan kedudukan individu dalam pergaulan keluarga dan masyarakat. Prinsip keturunan pada masyarakat Melayu Pangkalpinang menganut prinsip garis keturunan yang bersifat patrilineal, dimana garis keturunan berdasarkan dari pihak bapak.

Dalam kehidupan sehari-hari si anak akan lebih dekat dan sering bergaul dengan kerabat bapaknya. Namun demikian bukan berarti hubungannya dengan kerabat ibu tidak begitu akrab. Bahkan kadang-kadang hubungan si anak dengan keluarga ibunya lebih dekat. Hanya saja secara adat atau agama ia tergolong dalam kerabat ayahnya. Hal

ini erat kaitannya dengan agama Islam yaitu agama yang dianut oleh orang Melayu. Orang Melayu merupakan suku bangsa yang taat melaksanakan ajaran Islam, bahkan dalam kehidupan sehari-hari mereka mengiden-fikasi diri dengan Islam sebagaimana dikemukakan Wan Ghalib “Orang Melayu menetapkan identitasnya sebagai orang Melayu dengan tiga ciri pokok: berbahasa Melayu, beradat-istiadat Melayu dan beragama Islam”. (1986,497).

Bahasa yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Melayu. Disamping sebagai media komunikasi sosial, bahasa juga mencerminkan wujud budaya tertentu yang dimiliki oleh pemakai bahasa itu sendiri. Dengan demikian sombong atau tidaknya seseorang antara lain dapat diketahui dari tutur bahasanya. Oleh karena itu, hal yang mengarah pada kesombongan dihindari dalam berbicara.

Dalam bertutur dan berkata-kata banyak dijumpai nasehat-nasehat karena pengaruh kata-kata sangat besar efeknya bagi keserasian pergaulan. Ungkapan tradisional kota Pangkalpinang yang mengandung nasehat antara lain berbunyi:

“*Bejalan duluk jangan ninggel, berjalan dudi jangan numet*” (berjalan duluan jangan meninggalkan, berjalan di belakang jangan menginjak tumit orang yang di depan)”. Ungkapan ini bermakna, dalam suatu kelompok harus selalu bersama-sama dan tidak boleh saling merugikan atau saling meninggalkan.

“*Beli dak tebeli, genti tegenti*” (tidak bisa membeli, hanya bisa mengganti).

Ungkapan ini bermakna, orang yang meminjam barang milik orang lain harus hati-hati memeliharanya, jangan sampai harus menggantikan barang orang lain karena rusak atau hilang pada hal yang bersangkutan tidak mampu membeli. (Suhaimi:2006).

Selanjutnya, dalam acara-acara adat sering dipergunakan pantun. Pantun, disamping berfungsi sebagai media hiburan juga sebagai

media komunikasi. Perhatikan bait-bait pantun di bawah ini.

Pergi berenang ke Sungai Musi
Tampak indah di pagi hari
Pangkalpinang ibukota provinsi
Tampak sedang membenah diri

Di huma banyak tanaman timun
Di dalam barak boleh ditata
Di mana-mana sedang dibangun
Menambah semarak kota dicinta

Ramping tumbuhnya si petai Cina
Juga tumbuh pohon pepaya
Disamping membangun sarana, prasarana
Juga membangun adat budaya

Pergi ke kuala untuk memukat
Dapat dipukat ikan mutiara
Semua dibangun untuk masyarakat
Agar masyarakat aman sejahtera

(Saad Toyib : 2005)

Melalui pantun, seseorang dapat mengekspresikan buah pikirannya baik berupa suka cita, duka cita, kasih sayang, pesan moral maupun nilai-nilai luhur agama dan norma-norma sosial yang dianut masyarakat. Dengan demikian pantun bukanlah sekedar untuk hiburan atau kelakar belaka.

Dalam berpakaian, masyarakat Melayu Pangkalpinang memakai pakaian yang disebut “Baju Kurung”, Disebut baju kurung karena di dalamnya terkandung makna” dikurung oleh syarak dan di kungkung oleh adat”, Dikukung oleh syarak dimaksudkan bahwa pakaian wajib mengikuti ketentuan syarak (agama Islam) antara lain menutup aurat, tidak terlalu ketat sehingga menonjolkan bagian-bagi-

an tertentu dari tubuh, tidak tipis (menampakkan bagian tubuh), sopan dan sebagainya. Sedangkan dikungkung oleh adat dimaksudkan bahwa berpakaian haruslah menurut ketentuan adat, baik dalam cara memakai, maupun alat dan kelengkapan serta warna dan sebagainya. Disamping itu, pakaian juga berfungsi sebagai pelindung tubuh dari cuaca dan iklim serta berfungsi untuk keindahan dan keanggunan.

Sopan santun dalam pergaulan di antara sesama masyarakat mengacu kepada norma-norma Islam yang sudah melembaga menjadi adat. Maka terciptalah pola tingkah laku dalam pergaulan, seperti sikap terhadap orang tua (ibu bapa), sikap terhadap pemimpin, sikap terhadap orang sama besar (sebaya), sikap terhadap orang yang lebih muda, antara laki-laki dan perempuan, bertamu ke rumah orang dan lain-lain.

Pada prinsipnya, sopan santun dalam bergaul harus memperhatikan; saling menghormati, saling menasehati, tolong menolong, tenggang rasa dan sebagainya. Sebagaimana tercermin dalam ungkapan berikut ini.

"Nek makan ngais, nek pacak belajar"

(Mau makan belajar, mau pintar sekolah)

Maknanya: Bekerja dan belajarlh agar berhasil

"Nyalet duluk kelak kepon"

(Memegang makanan sedikit dahulu nanti kena musibah)

Maknanya: Ucapan kepada seseorang untuk menghargai makanan dan minuman yang dihidangkan orang.

"Sikit same di makan, besak same dibagi"

(Kecil sama dimakan, besar sama dibagi)

Maknanya: Berlaku adil

"Perau boleh karem asal jangan pekalen"

(Perahu boleh tenggelam asal jangan pelabuhannya)

Maknanya: Apapun boleh hilang dari kita asalkan jangan adat yang hilang

Kebersamaan diantara sesama warga masyarakat sangat akrab. Mereka saling membantu bila ada kegiatan (upacara perkawinan, syukuran atau selamatan), ataupun apabila ditimpa musibah (sakit, kemalangan atau kematian). Bantuan yang diberikan bisa berbentuk moril maupun materil. Bagi mereka yang berada (mampu), bisa membantu dengan memberikan uang atau barang sedangkan yang berekonomi lemah bisa membantu dengan memberikan jasa atau tenaga. Besar kecilnya bantuan, itu tergantung kepada kemampuan dan kerelaan masing-masing. Diantara mereka tidak ada yang merasa "orang-orang kaya" ataupun "orang yang hina".

Seseorang yang mendapat kemalangan atau musibah, dengan cepat akan tersebar dari mulut ke mulut. Bahkan zaman sekarang karena kemajuan teknologi, penyebarluasan informasi dapat dilakukan melalui handphone (HP). Keluarga, para tetangga, sahabat, handai tolan akan datang membezuk dan membantu. Tolong menolong dan kerja sama diantara sesama anggota masyarakat dalam hidup bertentangga cukup baik. Gotong royong membersihkan lingkungan tempat tinggal dan fasilitas umum sering dilakukan. Sehingga meminjam alat gotong royong dan mengantar makanan dan minuman saat gotong royong adalah sesuatu yang biasa. Hal ini bukan saja dilakukan oleh orang Melayu terhadap orang Melayu saja tetapi juga terhadap suku bangsa lainnya dan begitu juga sebaliknya. Kalau ada yang meninggal dunia, walau diantara warga masyarakat tersebut terdapat agama yang berbeda, mereka akan saling melayat. Kalau yang meninggal orang Islam, warga masyarakat dari non muslim akan datang menyampaikan tanda belasungkawa dan ikut berduka cita dan begitu juga sebaliknya apabila yang meninggal warga non muslim, maka warga yang muslim akan datang menyampaikan tanda belasungkawa dan turut berduka cita.

Masyarakat Melayu Pangkalpinang mempunyai perkum-pulan-perkumpulan sosial seperti PKK, Posyandu dan karang Taruna yang

tentu saja anggotanya tidak terbatas orang Melayu saja, karena dipemukiman orang Melayu juga terdapat suku bangsa lainnya. Disamping itu ada pula yang tergabung dalam kelompok pengajian di sekitar tempat tinggal masing-masing. Kegiatan yang diadakan oleh kelompok ini antara lain mengadakan ceramah agama dan pengajian bersama-sama. Kegiatan diadakan secara bergantian di rumah anggota, di musholla atau mesjid. Peserta pengajian tersebut ada yang terdiri dari ibu-ibu saja dan ada juga yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Pengajian yang diadakan ke rumah-rumah biasanya pengajian ibu-ibu. Penceramah terdiri atas orang-orang yang dianggap mampu dan luas pengetahuannya tentang agama. Adakalanya didatangkan dari luar daerah dan kadang-kadang dari kalangan jemaah itu sendiri.

Acara-acara keagamaan lainnya yang dilaksanakan adalah peringatan hari-hari besar keagamaan seperti; Tahun Baru Islam (1 Muharram), Maulid Nabi, Israk Mikraj, Nuzul Quran, Hari Raya Idul Fitri, dan Hari Raya Idul Adha. Acara-acara keagamaan ini, selain dilaksanakan oleh suku bangsa Melayu, suku bangsa lainnya yang beragama Islam juga ikut bersama-sama melaksanakannya.

Di Mesjid Jamik yang terletak di jalan Mesjid Jamik kelurahan Mesjid Jamik dilaksanakan berbagai kegiatan. Antara lain yang bersifat rutin adalah Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), pembinaan remaja, pengajian kaum muslimat, pengajian pembacaan kitab Arab Melayu, pengajian untuk umum dan pembacaan kitab Berzanji/Marhaban. Sedangkan kegiatan yang bersifat tahunan (Hari-hari besar Islam) dengan berbagai kegiatan, pembacaan riwayat Maulid Nabi Muhammad SAW (12 Rabiul Awal), pembacaan riwayat Israk Mikraj (27 Rajab), berbuka bersama dan ceramah agama pada bulan Ramadhan, pengumpulan zakat dan pemotongan hewan Qurban dan tempat berkumpulnya jamaah haji setiap tahun sebelum berangkat dan saat kedatangan dari tanah suci Mekkah. (Elvian:2005).

Kegiatan yang dilaksanakan di mesjid ataupun di musholla ini bukan hanya diikuti oleh masyarakat suku bangsa Melayu saja tetapi juga oleh masyarakat suku bangsa lainnya yang beragama Islam.

Masyarakat Melayu di Pangkalpinang masih menggunakan kebudayaannya sebagai pengetahuan dan menjadikannya sebagai acuan dalam berinteraksi dalam lingkungan dalam arti luas. Sebagaimana dikemukakan oleh Suparlan bahwa operasional dari kebudayaan terlihat dari pranata-pranata sosial yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan. Pranata yang merupakan sebuah sistem antar hubungan norma-norma dan peranan itu terwujud karena digunakan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang dianggap penting oleh masyarakat tersebut (1995:15).

Dalam kehidupan sosial budaya, masyarakat Melayu masih melaksanakan tradisinya walaupun disana sini sudah ada yang mengalami perubahan. Upacara daur hidup, bagi masyarakat Melayu Pangkalpinang sangatlah penting, harus dilaksanakan karena menyangkut kewajiban, prestise dan harapan yang ingin dicapai cuma pelaksanaannya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ada yang melaksanakan secara besar-besaran. Tahapan demi tahapan dilaksanakan secara sempurna dan meriah sementara bagi yang kurang mampu, pelaksanaannya secara sederhana saja tetapi tetap mengacu kepada adat-istiadat yang berlaku.

Upacara kelahiran, mencakup upacara kehamilan, kelahiran dan menjelang dewasa. Pada masa kehamilan, yaitu pada usia kehamilan tujuh (7) bulan diadakan upacara "tujuh bulan". Yaitu doa selamat agar si ibu (wanita yang sedang hamil) selalu dalam keadaan baik dan tidak diganggu oleh roh jahat dan makhluk halus. Upacara tujuh bulan ini sudah mulai ditinggalkan orang.

Selama dalam keadaan hamil, siibu tidak boleh keluar pada waktu Magrib, tidak boleh keluar di malam hari. Kalau terpaksa harus keluar di malam hari, maka hendaklah membawa senjata tajam seperti pisau atau gunting untuk menghindari gangguan makhluk jahat.

Selanjutnya, pada waktu bayi lahir tidak ada acara khusus. Orang tua (bapak si bayi) membacakan *lafazh azan* di kedua telinga bayi laki-laki dan membacakan *lafazh iqamah* di kedua telinga bayi perempuan. Pembacaan lafazh azan dan iqamah ini bertujuan agar kalimat pertama yang didengar oleh si bayi adalah kalimat yang

mengesakan Allah. Acara Aqiqah dilaksanakan pada waktu bayi berusia 7 hari dan potong rambut pada usia ± 40 hari. Pada acara potong rambut yang dihadiri keluarga dekat, tetangga, pemuka agama dan tokoh masyarakat ini, dibacakan doa, salawat Nabi serta barzanji.

Peralatan potong rambut yang dipergunakan antara lain kelapa muda, gunting, jarum, cermin dan minyak wangi. Makna filosofi yang terkandung pada kelapa muda adalah harapan agar anak atau bayi ini nantinya bermanfaat bagi orang banyak, seperti kelapa mulai dari akar, pohon, buah, daun, arai, mumbang, lidi, sabut dan batoknya berguna dan bermanfaat dalam kehidupan manusia.

Pada umur ± 1 tahun, pada masa lalu ada upacara turun mandi yaitu anak pertama kali dibawa mandi di sungai dengan tata cara dan adat tertentu. Tetapi pada masa sekarang tidak ada lagi yang melaksanakannya.

Upacara menjelang dewasa adalah khitanan dan khatam al-Quran. Khitan atau sunat Rasul dilaksanakan pada umur ± 6 tahun bagi anak laki-laki dan bagi anak perempuan dilakukan pada waktu bayi. Khitan bagi anak laki, ada yang dilakukan secara sendiri-sendiri (pribadi) dengan cara yang meriah, dan ada juga yang melaksanakannya dengan cara yang sederhana. Dan pada waktu-waktu tertentu, kadang-kadang diadakan sunat massal. Hal ini biasanya dilaksanakan oleh pemerintah atau yayasan.

Pelaksanaan khatam al-Quran, waktunya tidak tertentu. Bisa saja dilaksanakan pada usia 10 tahun, pada waktu akan akad nikah (bagi perempuan) dan waktu acara sedekah kampung. Bagi yang melaksanakan secara pribadi, dilaksanakan di rumah masing-masing. Sedangkan yang secara massal atau bersama-sama atau kelompok, biasanya dilaksanakan di mesjid atau balai.

Terakhir, upacara kematian (Milang Ari) sesuai dengan ketentuan yang diajarkan oleh agama Islam, apabila seseorang meninggal dunia, maka kewajiban orang yang tinggal (hidup) untuk menyelenggarakan si mati (mayat) tersebut yang biasa disebut upacara kematian atau Milang Ari dengan melalau beberapa tahap.

Tahap pertama, setelah dipastikan seseorang tersebut benar-benar

meninggal dunia, maka pihak keluarga akan memberitahukan kepada kaum kerabat, tetangga dan orang kampung. Sambil menunggu kedatangan kaum kerabat dan anak-anak yang berada jauh, maka beberapa tokoh masyarakat dan pemuka agama telah mempersiapkan peralatan yang diperlukan untuk memandikan, mengafani dan menguburkan jenazah. Bersamaan dengan waktu itu, diantara keluarga dan para pelayat ada yang membaca al-Quran atau surat Yasin disamping jenazah. Setelah keluarga yang ditunggu datang dan persiapan selesai, selanjutnya jenazah dimandikan, dikafani dan disholatkan.

Pelaksanaan sholat jenazah bisa dilakukan di halaman rumah, lapangan terbuka atau di mesjid. Setelah di sholatkan, jenazah diantar bersama-sama ke makam atau kubur yaitu tempat peristirahatan terakhirnya. Tempat pemakaman ini, ada disediakan untuk pemakamn umum dan ada juga tempat pemakaman keluarga.

Setelah jenazah dikebumikan, pihak keluarga yang meninggal dunia mengadakan pengajian dan sedekah untuk mengenang yang meninggal dunia. Acara dimulai pada hari pertama meninggal sampai hari ke tujuh, kemudian pada hari ke dua puluh lima yang disebut juga "nyelawe", pada hari keempat puluh, pada hari yang ke seratus yang disebut juga "nyeratus" kemudian pada hari yang ke seribu (nyeribu), selanjutnya dilaksanakan pada tiap tahun yang disebut "naun". Tidak semua warga masyarakat muslim mengadakan peringatan tujuh hari, dua puluh lima hari sampai seribu hari meninggalnya seseorang ini, terutama warga Muhammadiyah. Hal ini tergantung kepada pemahaman dan keyakinan masing-masing.

Selain upacara daur hidup, masyarakat Melayu juga melaksanakan tradisi lainnya seperti nganggung, naber kampung, ruwahan dan lain-lain. Tradisi nganggung adalah tradisi yang menjadi simbol kebersamaan dalam mengerjakan sesuatu atau gotong royong dengan membawa makanan lengkap di atas talam atau dulang kuningan yang ditutup dengan tudung saji. Setiap rumah (pintu) masyarakat membawa satu dulang berisi makanan (ketupan, lauk-pauk, kue, buah) sesuai dengan kemampuan keluarga. Tradisi nganggung sering

juga disebut dengan adat “Sepitu Sedulang”. Tradisi ini biasa dilakukan pada upacara keagamaan seperti, hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Mauludan, Nisfu Sya’ban dan peringatan satu Muharram (Tahun Baru Islam).



Membawa makanan untuk acara Nganggung

Naber Kampung adalah upacara yang dilakukan untuk mengusir roh-roh jahat yang mengganggu masyarakat. Roh jahat ini menyebabkan timbulnya berbagai macam penyakit dan bencana. Pelaksanaannya pada malam hari (sesudah Magrib) yang dipimpin oleh seorang Pawang (dukun kampung). Acara dimulai di balai desa, selanjutnya pawang berjalan dari ujung ke ujung desa dengan membawa mayang pinang dan menaburkan air yang telah di manterai ke kanan kiri jalan. Pantangan yang harus dihindari setelah pelaksanaan upacara ini adalah bersiul di malam hari. Tradisi “Naber Kampung” ini sudah jarang dilakukan karena tergolong perbuatan musyrik.

Tradisi Ruahan yaitu upacara penyambutan kedatangan bulan suci Ramadhan, yang dilakukan pada pertengahan Sya’ban sehingga

disebut juga dengan Nisfu Sya'ban. Pada bulan Sya'ban ini masyarakat biasanya membersihkan dan ziarah ke kubur keluarga masing-masing sebagai bentuk penghormatan terhadap arwah orang yang sudah meninggal dunia (warisan dari hinduisme). Untuk sedekah ruah, keluarga menyiapkan makanan dengan lauk gulai ayam atau daging sapi untuk disantap bersama keluarga dan tetangga.

Bidang kesenian masyarakat Melayu Pangkalpinang sangat beragam seperti seni tari (tari campak, zapin, dincak bedaek dan lain-lain), seni musik (dambus), seni bertutur (pantun, puisi, ungkapan, gurindam dan lain-lain), dan seni pertunjukkan (Dul Muluk). Disamping itu, sanggar-sanggar kesenian tumbuh menjamur, (sanggar kesenian Warisan Budaya, sanggar seni Tiga Serangkai, sanggar seni Astari, dan lain-lain) begitu juga kelompok nasyid, ruang studi kebudayaan dan lain-lain.



Tari Campak



Musik Dabus

B. Suku Bangsa China

Berbicara tentang suku bangsa Cina atau masyarakat Tionghoa di Pangkalpinang, tidak akan terlepas dari sejarah masuknya orang-orang Tionghoa ke Indonesia. Kehadiran mereka sudah berlangsung berabad-abad lamanya.

Menurut Coppel sebagaimana dikutip oleh Eddy Witanto, orang Tionghoa sudah bermukim di Indonesia jauh sebelum kedatangan orang-orang Eropa. Pada awalnya mereka datang dengan tujuan berdagang, maka umumnya mereka bermukim di bandar-bandar perdagangan. Mereka tinggal dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama dan belum membentuk satuan-satuan komunitas yang mapan. Oleh karena itu, pada masa orang Tionghoa datang hanya dengan tujuan untuk berdagang struktur pemukiman berbentuk pecinan seperti yang dijumpai sekarang belum ada.

Seiring dengan perjalanan waktu, setelah Belanda menguasai beberapa wilayah di Nusantara, jumlah imigran Tionghoa yang datang ke Indonesia semakin banyak. Hal ini disebabkan karena

mereka dapat bekerja sebagai buruh pada pertambangan dan perkebunan yang dikuasai Belanda. Pada waktu itu, Belanda sedang gencar-gencarnya mengeksploitasi sumber daya alam yang ada di Indonesia.

Menurut William Skinner ahli antropologi Amerika yang dikutip oleh Dwi Setiati mengatakan bahwa imigran Tionghoa yang datang ke Indonesia sebagian besar berasal dari 2 provinsi yaitu Fujian dan Kwangtung. Karena berasal dari wilayah yang berbeda maka ciri kultural yang mereka bawa tidak sama terutama dalam segi bahasa. Ada tiga golongan besar bahasa dari etnis Tionghoa di Indonesia, yaitu Hokkian, Hakka dan Kanton. Disamping itu, ada juga orang Teociu yang dialeknya meskipun berbeda masih bisa dimengerti oleh orang Hokkian karena keduanya berasal dari daerah yang berdekatan.

Dalam perkembangan selanjutnya, orang-orang Tionghoa ini bertambah dalam jumlah yang besar di Indonesia. Mereka bukan saja terkenal sebagai pedagang yang ulet, tetapi juga menggeluti bidang pertanian dan perkebunan.

Pangkalpinang sebagai ibukota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, konsentrasi penduduk Tionghoanya cukup banyak. Hal ini tidak mengherankan kalau dikilas balik tentang pelayaran orang-orang Cina pada masa lalu. Menurut Retno Purwanti Peneliti Balai Arkeologi Palembang, berdasarkan beberapa literatur kuno, Bangka telah dikenal oleh pelaut-pelaut Cina sebagai pulau yang bernama Pu-Lei sejak abad ke-3 Masehi (Kompas, 15 Oktober 2005). Sedangkan dalam catatan Fei Xin dikatakan, di Pulau Belitung hasil buminya antara lain garam, arak (yang diolah dari tebu), kapuk, lilin kuning, hawksbill turtle (sejenis kura-kura laut), pinang disamping kerajinan tangan seperti kain yang berwarna warni (Prof. Kong Yuanshi:2000). Lebih lanjut dia mengemukakan, Pulau Belitung yang terletak di laut sebelah Barat Pulau Gelam (di sebelah Barat pulau Kalimantan), tebing, gunungnya curam, tanahnya datar. Kampung-kampung tersebar di tepi sungai. Hawanya agak panas. Penduduk Belitung, baik laki-laki maupun perempuan bersanggul. Mereka mengenakan baju panjang dan sarung berwarna warni. Berkat



Klenteng Kwan Tie Miaw di Kota Pangkalpinang

Pada pertengahan abad ke-18 penambangan timah dilakukan secara teroganisir. Keterlibatan orang-orang Cina di Bangka mulai berperan, baik sebagai tenaga kasar maupun sebagai agen pembeli atau pengusaha pertambangan itu sendiri. Seiring perjalanan waktu, keberadaan para penambang asal Tiongkok ini terus bertambah.

Para pekerja tambang ini membangun pemukiman di sekitar tempat mereka bekerja. Selanjutnya karena perkembangan pemukiman kuli kontrak juga menyebar ke berbagai pelosok di Kepulauan Bangka Belitung. Menurut Halim Susanto, berawal dari pemukiman kecil ini, kemudian para pekerja tambang ini menyebar dan berbaur dengan penduduk asli, sebagian mereka menikah dengan penduduk setempat dan membangun keluarga campuran antara Cina

dan Melayu. Untuk diketahui para pekerja dari Cina ini pada umumnya laki-laki masih bujangan dan ada juga yang sudah berkeluarga tetapi tidak membawa isterinya. Sehingga setelah mereka menetap di Pangkalpinang/ Bangka, mereka menikah dengan penduduk setempat. Dengan demikian, anak-anak mereka (keturunan mereka) berasal dari bapak Cina dan ibu Melayu.

Kedatangan orang China secara besar-besaran ke Bangka terjadi antara tahun 1907 hingga 1940 (awal abad 20) yang disponsori oleh perusahaan Holland China Handels Companie (Kompas 2006). Pada waktu itu banyak kongsi-kongsi dagang yang berdiri untuk menambang dan memperjualbelikan timah. Tiap kelompok atau kongsi memiliki pimpinan dan struktur sosialnya sendiri. Mereka juga membawa kepercayaan asli yang mereka anut dari tanah asal mereka.

Lama-kelamaan, pekerja tambang asal daratan Cina ini banyak yang beralih profesi. Mereka berbaur dengan kehidupan masyarakat Pangkalpinang dan bekerja dalam berbagai sektor. Ada yang bekerja sebagai petani, nelayan, pedagang, tukang kayu, tukang jahit, tukang gigi, buruh angkut di pasar/pelabuhan dan sebagainya.

Dalam perjalanan sejarahnya, perantau Cina yang telah berbaur dengan penduduk setempat telah menjadi bagian dari rakyat Bangka (warga negara Indonesia). Mereka telah ikut berjuang menentang kolonial Belanda. Sebagaimana dikemukakan oleh Elvian (2006:10) “yang menarik dan mungkin menjadi ciri khas Pulau Bangka adalah perlawanan terhadap kekuasaan kolonial yang multi etnik dan diperlihatkan dengan bantuan-bantuan tenaga-tenaga dan senjata dari kuli-kuli parit Cina. Bantuan-bantuan militer Belanda yang didatangkan baik dari Palembang maupun dari Batavia sesungguhnya mengisyaratkan bahwa betapa kuatnya perlawanan rakyat Bangka”.

Pada masa sekarang, pemukiman mereka menyebar di Pangkalpinang sampai ke pelosok-pelosok desa. Sedangkan kawasan pecinan terdapat di Kampung Bintang di jalan Yang Zubaidah. Kawasan Kelenteng Kwan Tie Miaw, Gang Singapur dan Pasar Mambo, sekarang sedang dikondisikan sebagai salah satu objek

wisata kota Pangkal Pinang yaitu wisata budaya-budaya dan wisata belanja. Disamping itu, lokasi ini juga diupayakan menjadi China Town untuk mengingatkan kepada wajah lama kota Pangkalpinang yang sangat dipengaruhi oleh rumah-rumah dan kelenteng Cina.



Salah satu Pecinan di Kota Pangkalpinang

Dalam kesehariaanya, masyarakat Cina/ Tionghoa di Pangkalpinang terlepas dari rutinitasnya dalam memenuhi kebutuhan hidup, mereka masih tetap setia dengan ritual-ritual nenek moyang dari daratan Tiongkok seperti; Perayaan Tahun Baru Imlek, Cap Gomeh, Ceng Beng, Peh Cun, Sembahyang Rebut, Pot Ngin Bun dan lain-lain. Budaya Tionghoa memiliki ciri sangat kuat memegang tradisi sekalipun telah berusia ribuan tahun. Suku bangsa Cina dikenal sangat menghargai orang tua, mengagungkan tradisi leluhur, meskipun hidup modern mereka tidak mau melepaskan diri dari tradisi.

- Perayaan Tahun Baru Imlek & Cap Gomeh.

Tahun baru Imlek dirayakan dari tanggal 1Cia Gwee sampai 15

Cia Gwee. Pada hari yang ke 15 inilah biasanya orang Tionghoa menutup acara perayaan Tahun Baru secara besar-besaran. Perayaan pada hari itu disebut Cap Go Meh. Bila digunakan kalender Masehi maka tahun baru Imlek selalu jatuh pada saat bulan purnama, antara tanggal 21 Januari dan 19 Februari.

Pada malam tahun baru Imlek, biasanya keluarga berkumpul dan bergadang. Toan Yan Fan adalah acara makan malam bersama yang dilaksanakan sebelum tahun baru Imlek. Makan malam bersama ini sangat penting bagi keluarga Tionghoa. Semua anggota keluarga diharapkan hadir pada saat ini. Aktivitas yang dilakukan keluarga Tionghoa selain makan malam bersama keluarga, juga ada kunjungan antar kerabat dan teman, dan tukar menukar kado. Tahun Baru Imlek merupakan momen untuk menguatkan hubungan kekeluargaan dan persaudaraan.

Menurut Dwi Setiati (2006:64), tepat pada pukul 12 tengah malam, mereka saling bersalaman dan mengucapkan selamat Tahun Baru. Pagi harinya, tanggal 1 Cia Gwee, dilakukan sembahyang Tahun Baru. Selanjutnya orang membakar petasan. Bunyi petasan diharapkan dapat menghalau setan dan hal-hal buruk yang datang. Cahaya yang dihasilkan oleh percikan api petasan bermakna bagi munculnya cahaya dan kehangatan musim semi. Karena Tahun Baru Imlek juga bermakna pesta musim semi.

Puncak perayaan Tahun Baru Imlek dilakukan pada malam hari yang ke-15. Hari ke-15 tahun baru, disebut Cap Go Meh, Cap Go berarti 15, sedangkan Meh berarti malam. Perayaan Cap Goh Meh selain menyambut purnama pertama, juga merupakan penutupan perayaan tahun baru. Karena itu pesta yang dibuat sangat meriah. Perayaan Cap Go Meh juga dipakai sebagai kesempatan bagi para muda-mudi untuk mencari pasangan.

Dalam rangka memeriahkan Tahun Baru Imlek Tahun 2558 (2007 M) di Pangkalpinang, berbagai acara digelar dengan menggandeng beberapa pendukung seperti; instansi pemerintahan, perusahaan (swasta) dan organisasi sosial dan masyarakat. Kegiatan tersebut antara lain; kunjungan ke Wisma Emaus dan Panti Siti Ana

(Panti jumbo yang dihuni oleh orang-orang tua yang sebagian besar adalah warga keturunan) sambil memberi bantuan bahan pokok (sembako) dan “angpao”, pawai motor, mobil logo terkonsel, barongsai dan liong, musik tempo dulu” tanjidur dan pembagian sembako kepada masyarakat yang membutuhkan.

Pada percayaan Tahun Baru Imlek Tahun 2588 ini, yang tak kalah menariknya adalah operet yang mengisahkn asal mula Kampung Bintang yang berjudul “Operet Nai Si Puk”. Kampung Bintang dulunya merupakan kawasan rawa yang masih sangat sedikit penduduknya. Rawa-rawa ini ditimbun oleh migran asal Tiongkok tatkala memasuki Pulau Bangka untuk berburu timah. Menurut Halim Susanto, pada masa lalu kalau ada keramaian-keramaian masyarakat Tionghoa, selalu ditampilkan “opera Po te hi” tetapi sekarang tidak ada lagi.

- Perayaan Ceng Beng

Menurut kalender Masehi, hari raya Ceng Beng (sembahyang kubur) dilaksanakan setiap tanggal 5 April. Bagi orang Tionghoa yang masih memegang teguh adat tradisi, hubungan antara orang yang masih hidup dengan yang telah meninggal masih tetap terjalin. Mereka percaya bahwa roh orang yang telah meninggal masih tetap terjalin. Mereka percaya bahwa roh orang yang telah meninggal tetap hidup terus diantara orang yang masih hidup. Dengan kepercayaan itu, maka orang Tionghoa sangat menghormati nenek moyangnya. Menurut mereka, roh nenek moyang dapat memberi bantuan, dukungan dan bimbingan yang bersifat natural ketika mereka memerlukan. Orang Tionghoa mempunyai kepercayaan, bahwa pada saat-saat tertentu roh orang meninggal hadir untuk menerima penghormatan. Momen yang dianggap tepat untuk memberi penghormatan kepada leluhur yaitu pada saat sembahyang Ceng Beng.

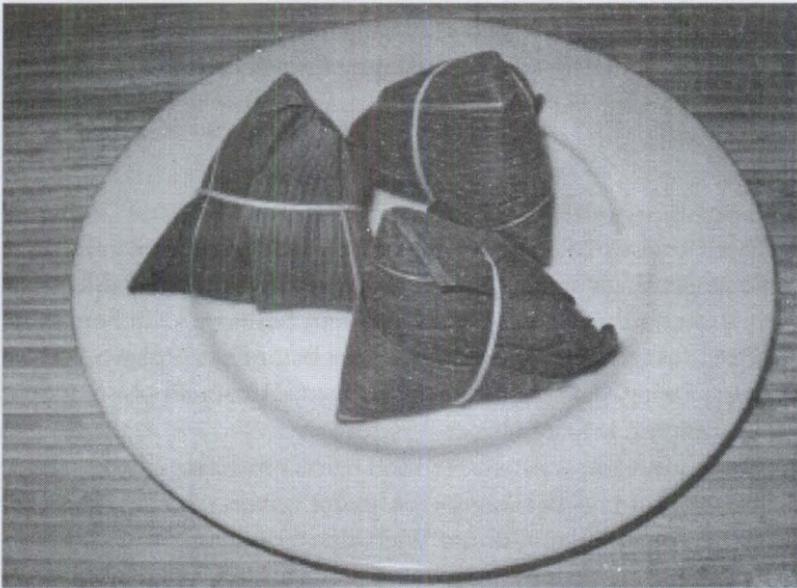
Pada hari Raya Ceng Beng, orang Tionghoa berziarah ke makam leluhur yang sebelumnya telah mereka bersihkan. Mereka sembahyang dan menyediakan sesaji. Di Pangkal-pinang, ritual Ceng Beng dipusatkan di perkuburn Sentosa. Sebelum pelaksanaan

acara (\pm 10 hari) kuburan atau pendem telah dibersihkan. Pada hari puncak (Tanggal 5 April) acara dimulai sejak dini hari hingga terbit fajar dengan melakukan sembahyang dan meletakkan sesajian berupa buah-buahan, ayam atau babi, arak, aneka kue, uang kertas dan membakar garu. Pada waktu pelaksanaan ini sangat semarak dengan lampion serta diiringi alunan musik.

- Pe Cun (Sembahyang Keselamatan Laut)

Sembahyang keselamatan laut atau disebut juga Pe Cun, dilaksanakan setiap tanggal 5 bulan 5 menurut kalender China (Imlek) atau pada awal bulan Juni menurut kalender Masehi.

Prosesi ritual dilaksanakan mulai dengan sembahyang, kemudian dilanjutkan beramai-ramai membuang kue Chang ke Laut (Kue Chang terbuat dari Ketan dan diisi dengan daging atau udang) sebagai simbol penghormatan.



Kue Cang

Perayaan Pe Cun dilatarbelakangi oleh lagenda yang mengisahkan seorang patriot besar yang bernama Qu Yuan (340-278 SM) di Tiongkok. Ia seorang menteri penasehat kepercayaan raja dari Kerajaan Chu. Ia sangat mencintai negara dan bangsanya. Begitu juga sebaliknya rakyat sangat mencintainya. Pada suatu ketika dalam pengembaraannya, ia mendengar penderitan yang di alami oleh rakyat di negerinya tetapi ia tidak dapat membantu. Akhirnya karena tidak bisa menahan kesedihan memikirkan negeri dan bangsanya lalu ia bunuh diri dengan cara terjun ke sungai pada tanggal 5 bulan 5 menurut kalender Imlek. Ketika penduduk desa di sekitar sungai itu mengetahui, mereka ramai-ramai mencari. Usaha mereka tidak berhasil, lalu mereka melempar bola-bola nasi/kue Chang sebagai makanan untuk Qu Yuan. Bagi masyarakat Tionghoa Pangkalpinang, perayaan Pe Cun ini dilaksanakan di Pantai Pasir Padi setiap tahunnya.

- Pot Ngin Buh

Pot Ngin Bun adalah ritual yang dilaksanakan untuk menolak bala dan segala wabah penyakit yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Ritual ini adalah ritual yang satu-satunya dilaksanagn di kelenteng Kwan Tie Miaw. Dan sekarang, ritual ini sudah jarang dilaksanakan.

C. Suku Bangsa Bugis

Salah satu suku bangsa yang mendiami kota Pangkalpinang adalah suku bangsa Bugis atau disebut juga dengan “orang Bugis”. Menurut Pelras, Orang Bugis adalah salah satu dari berbagai suku bangsa di Asia Tenggara mereka mendiami bagian Barat Daya Pulau Sulawesi bersama Orang Makasar, Mandar, dan Teroja. Orang Bugis termasuk dalam rumpun keluarga besar Austronesia.

Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Bugis dengan beragam dialek, tergantung dari kabupaten mana ia berasal, seperti orang Bugis dari Kabupaten Bone, Wajo dan Soppeng menggunakan bahasa dengan dialek yang halus. Sedangkan dari Kabupaten Sindereng Rappang Pimrang dan Pare-pare dengan bahasa yang keras

(kasar). Akan tetapi mereka saling memahami. Sebutan atau panggilan orang Bugis di luar daerah (ketika mereka berada di luar Sulawesi Selatan) biasanya menggunakan “Bugis Makasar”.

Orang-orang Bugis mempunyai jiwa penjelajah. Semangat berlayar (*Sompe*) yang mengalir jiwa-jiwa pelaut Bugis, telah mengantarkan mereka menjelajahi Samudera di Kepulauan Nusantara bahkan sampai jauh melintas batas-batas negara. Menurut Denys Lombard (2005), orang Bugis sudah lama sekali menjelajahi semua lautan Kepulauan Indonesia, dan sekurang-kurangnya sejak abad ke-16 pemukiman mereka tersebar hampir dimana-mana. Pada abad ke-18, mereka berada di Selat Malaka. Disana mereka terlibat erat dalam sejarah Selangor dan Kesultanan Riau. Hal senada juga dikemukakan oleh Edward Poelinggomang (pakar sejarah dari Universitas Hasanuddin), pada abad ke-17 saudagar-saudagar Bugis/Makasar sudah memiliki loji (tempat untuk tinggal, berdagang, gudang dan agen perwakilan) di Manila dan Makau. Dalam catatan sejarah, pedagang Bugis ternyata punya andil dalam kemajuan Singapura. Buktinya, kampung pertama yang dibangun di pulau itu adalah Kampung Bugis di daerah Gelam (Kompas, 2006).

Lalu, kapan orang-orang Bugis masuk ke kota Pangkal-pinang? Tidak banyak data mengungkapkan tentang kedatangan orang-orang Bugis ke Pangkalpinang (Pulau Bangka). Dalam buku Kepulauan Bangka Belitung tahun 2002, kedatangan orang-orang Bugis beserta suku bangsa lainnya seperti Jawa, Sunda, Batak, Minangkabau, Buton, Banjar, Palembang dan Madura ke Pangkalpinang (Pulau Bangka) adalah setelah Pemerintah Belanda mendatangkan orang-orang Cina untuk bekerja di tambang timah di Pulau Bangka. Tetapi menurut penuturan H. Husain Karim (Tokoh Masyarakat Bugis Pangkalpinang) sebetulnya kedatangan orang-orang Bugis ke kota Pangkalpinang (Pulau Bangka) sudah lebih awal dari pada itu. Orang Bugis itu adalah orang bahari, perantau, dimana-mana saja bisa hidup baik sebagai nelayan, pedagang dan petani. “*Resopa tem-mangngingi, mallomo maletei pammase dewata*” (hanyalah usaha yang tidak kenal putus asa, memungkinkan dianugerahi berkah dewata). Maka

tidak mengherankan kalau dibagian pesisir dan tepi pantai banyak didiami oleh orang Bugis. Kalau mereka berhasil, maka keluarga ataupun saudara di kampung akan datang menyusul untuk ikut mengadu nasib di daerah tersebut.

Menurut Ima Kesuma (Kepala Museum Kota Makassar), kalau orang Bugis sukses di perantauan, mereka akan kaya dan membelanjakan uangnya, di perantauan. Mereka membangun rumahnya di rantau dan bukan di kampung. Walaupun mereka mengiventasi di kampung, biasanya sedikit. Itupun biasanya dalam bentuk membangun mesjid, membangun rumah orang tua, atau semacam itu. Dimana tanah dipajak, disitu langit dijunjung, itulah semboyannya yang paling tepat.

Disamping itu, ada juga informan yang mengatakan bahwa kedatangan orang-orang Bugis ke Pangkalpinang secara besar-besaran terjadi tahun 1956-1960. Hal ini dipicu oleh kekacauan politik yang terjadi pada waktu itu yaitu peristiwa Pemesta dan DI/TII. Kedatangan ini dengan membawa anak, istri dan keluarganya. Menurut Anhar Gonggong, faktor yang mendorong orang Bugis meninggalkan negeri asal kelahirannya adalah. 1) Situasi politik (pemerintahan dianggap sudah melanggar aturan-aturan adat pemerintahan), 2) Dorongan makna filsafat hidup yang berkaitan dengan "kebiasaan" yang terkait dengan kediriannya sebagai individu yang harus dihargai, 3) Dorongan sebagai peniaga, 4) Mereka berada dalam situasi kemiskinan.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kedatangan orang-orang Bugis ke Pulau Bangka pada umumnya dan Pangkalpinang khususnya adalah secara bertahap dalam kurun waktu yang lama. Sehingga mereka telah berbaur dengan masyarakat Melayu sebagai suku bangsa asal.

Suku bangsa yang beragam di kota Pangkalpinang tersebut, bekerja, bertemu dan bergaul setiap hari baik di tempat kerja ataupun di pemukiman sehingga terjadilah asimilasi antara masyarakat Melayu dengan berbagai suku bangsa pendatang tersebut. Asimilasi berlangsung secara alamiah dan damai.

Dalam masyarakat Bugis dikenal adanya keluarga inti (*nuclear family*) yang disebut *meranak*, terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang tinggal serumah. Disamping keluarga inti ini, dalam satu rumah sering juga terdapat keluarga lain seperti keluarga adik ipar saudara, kemenakan, mertua dan keluarga nenek. Kemudian juga dikenal keluarga luas (*extened family*), yang dalam keluarga Bugis disebut *seajing* atau *sompulolo*. Keluarga ini adalah orang-orang atau kerabat yang dipertalikan oleh hubungan darah.

Sistem kekerabatan berdasarkan garis ayah dan ibu (*bilateral*). Sistem kekerabatan yang seperti ini menyebabkan mereka tidak diharuskan mengikuti kekerabatan ayah atau suami sehingga seorang istri tidak diharuskan mengikuti keluarga suaminya keluar (apabila suami berasal dari luar kampung), namun memungkinkan suami mengikuti keluarga istrinya tinggal di kampung ini. Kondisi ini menyebabkan adanya percampuran (pembauran) antara orang Bugis dengan suku bangsa lainnya. Sebagaimana suku bangsa lain, orang Bugis juga masih melaksanakan sistem budayanya. Seperti upacara-upacara yang berhubungan dengan daur hidup dan upacara-upacara keagamaan. Dalam pelaksanaan upacara ini melibatkan keluarga, kerabat, saudara, handai tolan dan para tetangga. Serta tidak ketinggalan kenalan dan rekan kerja/mitra bisnis. Pelaksanaannya secara besar-besaran dan ada juga yang pelaksanaannya hanya secara sederhana saja. Hal itu tergantung kepada kemampuan finansial masing-masing tetapi tetap mengacu kepada adat-istiadat yang berlaku.

Dalam kehidupan masyarakat Bugis terdapat konsep *sipakatau* yaitu orang saling menghargai sesamanya, dan ini menjadi asas kehidupan (tatakrama/*panngadereng*).

Sipakatau merupakan asas ideal dari kelakuan dan nilai esensial yang bersifat abstrak, tetapi adakalanya dipandang mutlak, atau bernilai mutlak, tidak dapat ditawa-tawar. Oleh karena itu, *sipakatau* dalam esensinya mengandung dua aspek yang *inherent* pada manusia yaitu: 1. Sebagai pribadi, dinyatakan dalam *Siri* (harkat dan martabat pribadi) dan ke 2, sebagai warga sesuatu persekutuan (kaum, kerabat, keluarga dan bangsa dan lain-lain) dinyatakan dalam *Passe/Pacce*

(solidaritas atau kesetiakawanan). (H.A.Mattulada:1994).

Siri merupakan sikap untuk menjunjung harga diri bangsa yang telah diwariskan secara kuat pada setiap anak Bugis Makassar. Sifat asasi ini mendorong vitalitas hidup orang Bugis Makassar yang kelihatan selalu siap dalam persaingan, dan tidak mudah menyerah dalam melaksanakan tekad, serta mengejar cita-citanya. Selain itu juga dalam kondisi tertentu (krisis) mendorong seseorang menjadi "amat dinamis". Dan kadang juga "agresif". Salah satu sifat orang Bugis adalah pantang diberi malu, kalau diberi malu ia akan mengamuk dan sanggup berbunuh-bunuhan. Oleh karena itu harus dikendalikan dengan tatakrama/*Panngadereng*. Adapun *Passe*, mendorong adanya perbuatan tolong menolong, saling membantu dan saling menghargai. *Passe* ditujukan untuk memelihara kebersamaan atau solidaritas, kesetiakawanan antar pribadi dan kelompok. Dengan demikian dapat dikatakan *siri* dan *passe* merupakan

sumber inspirasi bagi orang Bugis dalam bertingkah laku.

Orang Bugis dalam bergaul mempunyai sifat setia kawan dan tau balas budi. Terhadap sesama manusia, mereka selalu berusaha memberikan yang terbaik dan menyenangkan. Dan berani bertaruh nyawa karena balas budi.

Mayoritas orang Bugis beragama Islam. Secara umum mereka adalah pemeluk agama Islam yang taat. Ibadah rutin bisa dilaksanakan di mesjid, mushalla atau pun di rumah masing-masing. Acara keagamaan yang bersifat mingguan atau bulanan juga rutin dilakukan seperti wirid pengajian, yasinan dan lain-lain. Acara-acara keagamaan ini biasanya bukan hanya diikuti oleh kalangan orang-orang Bugis saja tetapi juga suku bangsa lainnya yang berada di sekitar pemukiman tersebut.

Adapun di bidang perekonomian / mata pencaharian hidup yang digeluti mayoritas orang Bugis adalah bekerja sebagai nelayan. Baik nelayan tradisional maupun modern. Semangat berlayar yang menjiwai mereka, menjadikan mereka berani dan tangguh di laut. Inilah yang menyebabkan mereka banyak berprofesi sebagai nelayan,

baik skala besar, menengah maupun kecil. Disamping itu, diantara mereka banyak juga yang bekerja sebagai pedagang dan petani. Menurut bapak H. Husain Karim (tokoh masyarakat Bugis Kota Pangkalpinang), orang Bugis itu berani dan ulet, dimana saja mereka bisa hidup. Mau jadi nelayan, pedagang, petani tak masalah. Mereka bisa hidup sesuai dengan alam lingkungan dimana mereka berada. Menjadi pelaut yang cekatan, menjadi petani yang telaten dan menjadi pedagang yang ulung. Dan soal keberhasilan..... ya tergantung usaha dan nasib. Sedangkan Mattulada mengatakan, orang Sulawesi Selatan/ Bugis, sebelah kakinya di laut dan sebelah lainnya di darat. Ia adalah pelaut yang berani dan berdagang melalui laut. Barangkali ini merupakan implementasi dari konsep *lontara'* *attoriolong*: "*Tellu-i mappakaraja wanua, seuani ; tasi' maloang akkajang ; maduanna, padang maloang alleong-rumang; matellunna, pasao maroa abbarureng.* (Tiga hal yang membawa kebesaran negeri, pertama, laut luas untuk berkehidupan, kedua, lahan luas untuk pertanian, ketiga, pasar ramai untuk berjualan).

Pada masa sekarang, sudah lebih banyak pilihan pekerjaan yang digeluti oleh orang Bugis, antara lain sebagai pegawai negeri sipil, pegawai swasta, TNI, Polri, bidang politik dan sebagainya.



H.Husin Karim, Salah
Seorang Tokoh
Masyarakat Bugis
Kota Pangkalpinang

D. Suku Bangsa Jawa

Suku bangsa Jawa atau disebut juga “Orang Jawa” adalah salah satu suku bangsa yang ada di kota Pangkalpinang. Mereka telah lama menetap disini tetapi tidak diketahui secara pasti sejak kapan mereka datang ke kota Pangkalpinang. Yang disebut orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa yang sebenarnya, maksudnya orang Jawa yang bukan berbahasa Melayu-Betawi, atau Sunda, atau bahasa Madura.

Menurut Supono (salah seorang tokoh masyarakat Jawa di kota Pangkalpinang), orang-orang Jawa di kota Pangkalpinang sudah ada sejak zaman Majapahit tetapi jumlahnya belum banyak. Pada waktu itu Pulau Bangka masih di bawah wilayah kekuasaan Kesultanan Palembang Darussalam. Pada awalnya Kesultanan Palembang Darussalam berada di bawah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya, tetapi pada tahun 1277 Kerajaan Sriwijaya dikalahkan oleh Kerajaan Majapahit. Sejak itu mulailah berdatangan orang Jawa ke Pangkalpinang (Pulau Bangka). Apalagi setelah adanya tambang-tambang timah, mereka bekerja sebagai buruh. Bahkan agen-agen pencari tenaga kerja mendatangkan orang-orang Jawa untuk dipekerjakan di tambang-tambang/parit timah.

Ada juga yang mengatakan bahwa kedatangan orang Jawa ke Pangkalpinang karena lapangan pekerjaan di Jawa sangat kurang. Apalagi kalau tidak punya lahan sendiri untuk digarap. Bagi yang punya lahan sendiri, hasil panen bisa untuk hidup sampai musim panen tahun berikutnya. Sedangkan bagi yang bekerja sebagai buruh tani, upah yang diterima hanya bisa mencukupi hidup beberapa hari/bulan saja, setelah ada tambang timah, pendatang-pendatang dari Jawa semakin banyak untuk bekerja sebagai buruh ataupun petani. Mereka membuat tempat tinggal di sekitar tempat mereka bekerja, lama-lama karena banyak yang datang akhirnya terbentuklah suatu pemukiman. Di kota Pangkalpinang ada nama pemukiman “kampung Jawa” yang memang di huni oleh orang-orang Jawa.

Melihat keberhasilan orang-orang Jawa di kota Pangkalpinang.

Sebagian keluarga, tetangga dan kenalan juga ikut ke Pangkalpinang untuk mengadu peruntungan. Menurut Gilbert dan Gugler (1996:162), dalam proses migrasi tidak dapat dipungkiri bahwa peran orang-orang yang sekampung halaman sangat besar. Dengan adanya kenalan, dapat dijadikan tempat tumpuan menumpang sementara dan penolong mencarikan lapangan pekerjaan. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Supono (salah seorang tokoh masyarakat Jawa di kota Pangkalpinang :

..... orang-orang Jawa yang datang ke Pangkalpinang untuk mencari lapangan pekerjaan tidak terlepas dari cerita-cerita kesuksesan kawan sekampung atau kerabat yang telah terlebih dahulu datang ke sini. Menurut orang-orang Jawa yang datang ke sini pada umumnya berhasil (walaupun tingkat keberhasilannya itu sifatnya relatif). Lebih lanjut Supono menuturkan, sekarang saja di rumah saya ada beberapa kerabat dan orang kampung yang tinggal disini. Bagi saya tidak apa-apa kita bantu mereka biar berhasil, apalagi anak-anak saya sudah besar dan sekolah di Jawa.

Kemudian pada zaman Jepang, di Jawa kehidupan sangat sulit. Masyarakat kekurangan sandang dan pangan sehingga banyak orang pergi merantau. Salah satu tempat tujuannya adalah Pangkalpinang. Disini mereka bekerja apa saja, baik sebagai buruh di tambang timah, ataupun sebagai petani, pedagang dan sebagainya.

Setelah Indonesia merdeka, orang Jawa semakin banyak di kota Pangkalpinang. Hal ini disebabkan oleh berbagai alasan yang antara lain, alasan pekerjaan (PNS, Pegawai Swasta, TNI, Polri) pendidikan, ikut keluarga, perkawinan, sebagai tempat kelahiran dan lain-lain. Karena berbagai alasan tersebut akhirnya mereka memutuskan untuk tinggal dan menetap di kota Pangkalpinang.

Biasanya para pendatang baru akan tinggal dekat kerabatnya atau orang sekampungnya. Hal ini mendorong orang-orang sekampung untuk membentuk kelompok pemukiman seperti di Kampung Jawa. Pemukiman ini semakin padat dengan kedatangan kerabat-kerabat

dari kampung yang kemudian menetap di Pangkalpinang. Setelah mereka mapan dan mampu barulah mereka mencari tempat tinggal yang layak sesuai dengan kemampuan. Kadang-kadang mereka telah memburu di pemukiman dengan suku bangsa lainnya.

Kedatangan orang-orang Jawa di kota Pangkalpinang, dapat di terima oleh masyarakat kota Pangkalpinang. Di tempat yang baru, mau tidak mau para pendatang harus menyesuaikan diri dengan adat istiadat dan budaya setempat, khususnya dengan masyarakat mayoritas demi kelangsungan hidupnya. Apalagi kalau lingkungan tempat tinggalnya terdiri atas berbagai suku bangsa yang berbeda. Untuk itu mereka harus menetapkan nilai-nilai baru sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan masyarakat yang latarbelakang sosial budayanya berbeda.

Salah satu faktor yang sangat mendukung dalam proses penyesuaian diri orang Jawa dengan masyarakat sekitar khususnya orang Melayu adalah orang Jawa selalu menjaga hubungan baik (keharmonisan). Prinsip hormat dan rukun merupakan faktor penentu dalam keharmonisan sosial. Oleh karena itu, bergaul dengan orang-orang yang berlainan suku bangsa bagi orang Jawa tidak menjadi masalah. Orang Jawa terkenal sebagai orang yang ramah dan sopan santun. Karakter ini hampir bersamaan dengan karakter orang Melayu. Keadaan inilah yang menjadikan orang Jawa lebih dekat dengan orang Melayu jika dibandingkan dengan suku bangsa lainnya.

Menurut Magnis Suseno (1984), dalam masyarakat Jawa berlaku prinsip kerukunan dan hormat. Dengan demikian dapat dikatakan kedua prinsip tersebut merupakan norma yang sangat menentukan semua bentuk konkret hubungan atau interaksi. Disamping itu, kedua prinsip yang dimiliki masyarakat Jawa tersebut, membuat orang Jawa lebih fleksibel terhadap semua bentuk interaksi dengan orang lain.

Sifat rukun masyarakat Jawa, hakekatnya bertujuan untuk mempertahankan kehidupan yang harmonis. Dengan sikap rukun, hati pelaku interaksi akan memperoleh ketenangan, ketentraman tanpa perselisihan dan pertentangan. Selain itu juga memiliki

pengertian bersatu sehingga dalam kehidupannya terbentuk keadaan kondusif untuk saling menolong satu sama lainnya. Keadaan rukun dapat dicapai apabila semua pihak dalam kondisi damai satu sama lain, suka bekerjasama, saling memberi dan menerima dalam suasana tenang.

Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat Jawa, secara umum masih memperlihatkan pola kebudayaan Jawa. Bahasa Jawa masih merupakan bahasa sehari-hari walaupun terdapat variasi dan perbedaan yang bersifat lokal. Mereka sangat memperhatikan dan membedakan status seseorang yang diajak bicara, umpamanya berdasarkan usia, atau status sosial. Sedangkan dalam berkomunikasi dengan suku bangsa lain, orang Jawa memakai bahasa Indonesia berlogat Melayu walaupun masih kentara logat Jawanya. Salah satu faktor penting dalam berhubungan / interaksi dengan orang lain adalah bahasa, karena dengan bahasa orang dapat mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya.

Sistem kekerabatan orang Jawa berdasarkan pada prinsip keturunan bilateral, baik ditinjau dari nilai-nilai umum maupun adat istiadat khusus yang telah melembagakan nilai-nilai ini (Geertz, 1982). Penekanan azas bilateral ini, keturunan dihitung secara bersama baik melalui ayah maupun ibu. Harta warisan dibagi secara sama baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan.

Adapun sistem kemasyarakatan pada orang Jawa masih terlihat adanya perbedaan antara "golongan priyayi dan golongan wong cilik". Golongan priyayi terdiri atas pegawai negeri dan kaum terpelajar, sedangkan golongan wong cilik terdiri atas kaum tani, tukang, buruh dan lainnya.

Pekerjaan sehari-hari orang Jawa di kota Pangkalpinang beragam, mulai dari petani, pedagang, buruh, pegawai negeri, pegawai swasta, TNI, POLRI, bahkan banyak juga yang bekerja di jalur politik dan sebagainya.

Di kota Pangkalpinang, masyarakat Jawa disamping disibukkan dengan kegiatan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup masing-masing, mereka masih menyediakan waktu untuk

membentuk perkumpulan orang sederhana asal sebagai wujud dari kerinduan pada kampung halaman dan untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan persaudaraan. Perkumpulan ini ada yang berdasarkan daerah asal, pekerjaan, ataupun perkumpulan keluarga. Kegiatannya berupa kegiatan-kegiatan sosial seperti arisan, bakti sosial, gotongroyong, pengajian, kesenia dan sebagainya.

Acara arisan dilaksanakan dari rumah ke rumah dan bisa juga di tempat-tempat tertentu yang sudah disepakati, satu kali dalam sebulan. Dalam pertemuan arisan, juga dibicarakan hal-hal yang hangat (*up to date*) di lingkungan masyarakat, kegiatan sosial yang mungkin dapat dilakukan dalam memasuki event-event tertentu, seperti hari-hari besar keagamaan, hari besar nasional dan sebagainya. Begitu juga masalah pekerjaan sehari-hari dan peluang kerja yang lebih baik, tidak ketinggalan dibicarakan. Dan yang tidak kalah menarik adalah pengalaman-pengalaman yang dihadapi sehari-hari dan cerita-cerita masa lalu di kampung halaman.

Menurut Yati (35 tahun, ibu rumah tangga) :

“Berkumpul dengan orang sekampung rasanya sangat senang dan merasa aman. Kita dapat bercerita dan berbagi pengalaman. Kadang-kadang kita bercerita susah senangnya mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup, menjaga dan menyekolahkan anak serta bagaimana pula susah senangnya punya tetangga dengan masyarakat dari berbagai suku bangsa yang berbeda. Kalau sudah bertemu kawan sekampung, rasanya kita sudah seperti saudara dekat. Adanya rasa persaudaraan dan senasib. Jadi dengan ikut arisan dan perkumpulan ya untuk memupuk rasa persatuan dan persatuanlah, disamping itu juga untuk mengetahui situasi di kampung halaman. “

Dari penuturan Yati di atas, tergambar adanya rasa senang dan tenang saat bertemu dengan orang-orang sekampung dan mengetahui situasi / perkembangan kampung halamannya. Dia dapat meluahkan rasa rindu, kegembiraan, kesedihan dan permasalahan

yang dihadapi. Semua jadi plong setelah bertemu dan berkumpul dengan sesamanya.

Dalam pelaksanaan arisan ini, kadang-kadang juga diisi dengan acara pengajian dan yasinan untuk menambah wawasan keagamaan anggotanya. Penceramahnya ada yang didatangkan dari luar daerah dan ada juga dari kota Pangkalpinang serta dari kalangan anggota sendiri. Pada waktu-waktu tertentu juga mengadakan santunan terhadap anak yatim dan orang-orang yang tidak mampu.

Disamping kelompok-kelompok arisan, di kota Pangkalpinang juga terdapat paguyuban Jawa. Anggotanya terdiri dari orang-orang Jawa yang ada di kota Pangkalpinang yang bersal dari berbagai daerah di Jawa. Tujuan diadakan paguyuban ini adalah untuk saling berkumpul dan bertemu serta untuk mempererat tali persaudaraan dan persatuan. Disamping itu juga untuk memudahkan urusan apabila ada kegiatan atau urusan dengan pemerintah ataupun bekerjasama dengan suku bangsa (paguyuban) lainnya yang ada di kota Pangkalpinang.

Tempat pertemuan bisa di rumah-rumah anggota atau bisa juga di tempat-tempat tertentu yang sudah disepakati. Sedangkan waktunya satu kali dalam sebulan atau sesuai dengan kesepakatan bersama. Jika kebetulan ada suatu masalah yang harus segera diselesaikan, maka pertemuan bisa saja dilakukan walaupun jadwal pertemuan belum sampai waktunya.

Pada waktu-waktu tertentu diadakan acara kesenian seperti wayang kulit, kuda kepang, campur sari dan sebagainya. Sedangkan untuk latihan kesenian sering diadakan dengan jadwal diatur berdasarkan kesepakatan bersama. Menurut salah seorang informan, kesenian kurang berkembang kerana kurangnya dana dan masing-masing sibuk dengan pekerjaan sehari-hari.

BAB IV

HUBUNGAN ANTAR SUKU BANGSA

A. Kerjasama

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa masyarakat kota Pangkalpinang adalah majemuk. Keberadaan masyarakat yang demikian dengan berbagai budaya yang dimilikinya, disatu pihak memang dapat membanggakan kita karena dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Akan tetapi, di lain pihak justru dapat menimbulkan berbagai masalah. Diantaranya adalah masalah yang berkenaan dengan interaksi suku bangsa itu sendiri. Umpamanya saja, kesalahpahaman dalam menyikapi suatu masalah karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki sukubangsa yang berbeda tersebut. Dalam skala kecil hal itu belum begitu meresahkan, tetapi jika dalam skala besar tidak dapat dipungkiri akan menimbulkan konflik/perpecahan.

Kota Pangkalpinang dengan berbagai macam daya tariknya, dulu timah dan lada sekarang kawasan wisata dan industri bukan hanya menjadi tumpuan para penduduk di sekitarnya untuk mengadu nasib di kota tersebut, tetapi juga penduduk dari daerah lain yang latar belakang kebudayaannya berbeda. Sehingga kota Pangkalpinang pada akhirnya tidak hanya dihuni oleh suku bangsa asal (Melayu) semata, tetapi juga suku bangsa lainnya seperti Cina, Jawa, Bugis, Batak, Minang dan sebagainya.

Dalam masyarakat yang majemuk/ multi etnis tersebut, pendukung suatu kebudayaan suku bangsa tertentu tidak mungkin hanya berhubungan dengan sesamanya saja. Jadi orang Melayu dalam kehidupan sehari-harinya tidak mungkin hanya berhubungan dengan sesamanya, tetapi ia juga berhubungan dengan pendukung kebudayaan lainnya. Dengan perkataan lain, orang Melayu juga berhubungan dengan suku bangsa Cina, Jawa, Bugis dan lain-lain dan begitu juga sebaliknya. Lalu bagaimana bentuk-bentuk hubungan yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk tersebut? Menurut Sindu Galba, pada dasarnya bentuk-bentuk hubungan menurut sifatnya dapat dikategorikan menjadi dua, yakni hubungan kerjasama dan persaingan, yang saling mematiskan sering disebut sebagai konflik. Ada sementara orang mengkategorikannya menjadi tiga, yakni: kerjasama, persaingan dan konflik.

Kerjasama, sebagaimana kita ketahui, meliputi berbagai aspek kehidupan. Berdasarkan pengamatan di lapangan, hubungan masyarakat di kota Pangkalpinang yang berbeda suku bangsa itu dapat dikategorikan baik walaupun disana seni masih terdapat hal-hal yang masih kurang pas.

Dari hasil wawancara dengan informan kunci baik dari suku bangsa Melayu, Cina, Bugis dan Jawa dapat diketahui bahwa di kota Pangkalpinang dari dulu sampai saat penelitian ini berlangsung tidak pernah terjadi konflik fisik antar suku bangsa yang berbeda, yang ada adalah terjadinya kawin campur antar suku bangsa yang berbeda tersebut.

Kesan yang tampak dari persepsi para informan tentang perkawinan campur adalah kesan yang positif dan normatif. Perkawinan campur dalam pengertian pernikahan antara suku bangsa yang berbeda tidak lagi menjadi persoalan yang krusial. Bahkan, hal yang paling menonjol sebagaimana yang dikemukakan oleh seluruh informan adalah bahwa perkawinan campur ini sudah menjadi realitas sosial yang sangat lumrah (*ordinary*). Hal yang menjadi penekanan penting dalam pola perkawinan campur adalah setiap pasangan yang menikah haruslah seiman (satu agama formal) dan

bersedia untuk menerima perbedaan masing-masing (dalam pengertian karakteristik etnisitasnya). Selain itu, perkawinan campur yang banyak terjadi juga dipengaruhi oleh kedekatan geografis (lingkup pergaulan), sehingga diantara mereka yang akan menikah sebelumnya sudah saling mengenal dengan baik.

Masing-masing suku bangsa yang ada di kota Pangkalpinang menggunakan kebudayaan mereka sebagai pedoman hidupnya dalam ruang lingkup suasana suku bangsa masing-masing. Identitas sosial dan kebudayaan masing-masing suku bangsa tersebut menjadi penting karena bagi para pelakunya berguna untuk dijadikan sebagai pedoman dalam berinteraksi. Dalam interaksi para pelaku bertindak sebagaimana mereka itu mengharapkan dan diharapkan untuk dinilai dan diperlakukan, baik secara sadar maupun tidak sadar dengan mewujudkan sejumlah simbol yang dapat mereka raih dan aktifkan. Untuk di luar lingkup suasana suku bangsa masing-masing mereka menggunakan kebudayaan umum lokal. Sedangkan dalam suasana luas seperti di kantor-kantor, sekolah, event-event nasional maka kebudayaan nasional menjadi acuan bertingkah laku.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, hubungan antar suku bangsa/ orang Melayu, Cina, Bugis dan Jawa di kota Pangkalpinang telah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama. Mereka telah berbaur dalam berbagai aspek kehidupan bukan saja di bidang ekonomi, tetapi juga dibidang sosial budaya. Tentang bahasa, bagi mereka tidak menjadi masalah. Selain memakai bahasa daerah masing-masing, bahasa Indonesia juga bahasa bangsa (bahasa umum lokal). Bahasa Bangka adalah campuran dari bahasa Melayu dengan berbagai bahasa suku bangsa yang ada di Bangka (Pangkalpinang) yang sudah dimengerti oleh banyak orang di Bangka.

Dalam pergulan sehari-hari, bagi masyarakat yang sudah saling kenal tak jarang kita temui orang Melayu berbahasa Cina kepada orang Cina dan sebaliknya, orang Jawa berbahasa Melayu kepada orang Melayu dan sebaliknya, orang Bugis berbahasa Jawa kepada orang Jawa dan sebaliknya dan lain-lain. Walaupun dalam penuturannya masih banyak yang "berlepotan", tetapi mereka bisa

memahami. Hal ini semakin mempererat hubungan antar suku bangsa yang berbeda di kota Pangkalpinang.

Bapak Kunto Karyadi, sekretaris Klenteng Kwan Tie Miaw kota Pangkalpinang mengemukakan tentang keakraban masyarakat Pangkalpinang yang terdiri dari atas berbagai sukubangsa ini :

.....dalam suatu acara, ditampilkan acara hiburan yang diisi dengan berbagai macam kesenian. Pada waktu itu ditampilkan lagu dangdut dengan lirik lagunya mempergunakan bahasa daerah dari berbagai suku bangsa. Acara ini mendapat sambutan yang sangat baik dari para penonton maupun para pimpinan daerah. Mereka ikut bernyanyi bersama tanpa melihat dari suku mana mereka berasal.

Adapun tempat-tempat berinteraksi berbagai suku bangsa ini yang sangat vital dan paling mudah diamati antara lain:

1. Lokasi Pemukiman

Sebagai warga masyarakat yang tinggal dalam masyarakat majemuk, sebagian mereka tinggal secara mengelompok sesama sukubangsanya dan sebagian berbaur dengan suku bangsa lainnya. Bagi masyarakat yang lokasi pemukimannya berbaur dengan berbagai suku bangsa, mereka telah menjalin hubungan kerjasama yang baik.

Dalam konteks kehidupan bertetangga, pergaulan dengan para tetangga berlangsung dalam suasana yang akrab. Orang Melayu yang bertetangga dengan orang Cina, Jawa atau Bugis dan sebaliknya, sudah menjadi seperti saudara sendiri, saling membantu jika ada keperluan, saling menyapa apabila bertemu, saling mengunjungi dan saling memberi.

Menyambut/ menyongsong HUT Kemerdekaan Republik Indonesia dan hari-hari besar lainnya selalu diadakan gotong royong membersihkan lingkungan, jalan-jalan desa, parit, god dan lapangan olah raga. Kepala Desa atau RT dan RW biasanya sebelum pelaksanaan gotong royong akan memberitahukan kepada warganya

untuk melaksanakan gotong royong pada hari yang telah ditentukan tanpa membedakan suku bangsa, jabatan dan sebagainya. Maka pada hari yang telah ditetapkan itu, warga masyarakat akan keluar untuk melaksanakan gotong royong bersama. Untuk peralatan, mereka telah siap dengan peralatan gotong royong yang dibawa dari rumah masing-masing. Biasanya gotong royong ini dilaksanakan oleh kaum bapak (laki-laki) sedang kaum ibu ada yang mengantar makanan dan minuman.

Bagi mereka yang tidak bisa hadir untuk melaksanakan gotong royong karena ada alasan tertentu, biasanya wakil keluarganya akan mengantar makanan dan minuman. Salah seorang informan mengatakan, pada masa lalu sebelum tahun 50-an, orang Cina tidak mau ikut gotong royong, mereka mau bayar pakai uang saja. Tetapi sekarang mereka sudah ikut bergotong-royong bersama-sama dengan warga masyarakat lainnya.

Untuk memperbaiki fasilitas umum seperti lapangan olah raga ataupun membuat gapura yang memerlukan biaya, biasanya warga masyarakat akan menyumbang sesuai dengan kemampuan. Dan kalau masih kurang akan dimintakan kepada donator atau pengusaha dan pejabat yang tinggal di lingkungan tersebut.

Pada waktu menyongsong peringatan HUT Kemerdekaan Republik Indonesia, masyarakat bersama-sama membersihkan dan menghias lingkungan tempat tinggal sehingga kelihatan indah dan menyenangkan. Untuk menyukseskan peringatan HUT RI di kota Pangkalpinang diadakan berbagai kegiatan, diantaranya acara kesenian yang didukung oleh masyarakat suku bangsa yang ada di kota Pangkalpinang, seperti kesenian Dambus, tari-tarian, kuda lumping, barongsai dan lain-lain.

Adakalanya gotong royong hanya dilakukan oleh muda-mudi (pemuda dan remaja. Hal ini dilakukan apabila mereka mengadakan acara-acara tertentu yang pelaksanaannya diselenggarakan oleh para generasi muda.

Dalam pelaksanaan upacara perkawinan ataupun syukuran dan selamatan, tuan rumah selain dibantu oleh saudara dan kerabat

mereka, juga dibantu oleh para tetangga dan sahabat yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Ada yang memberi bantuan bersifat materi, jasa (tenaga), sumbangan pikiran dan lain-lain. Para tetangga atau sahabat akan datang ke rumah yang punya acara beberapa hari sebelum pelaksanaan dan pada waktu hari pelaksanaan. Mereka akan melihat dan menanyakan apa yang akan dikerjakan/yang perlu dibantu lalu bekerja secara bersama-sama. Mereka akan bekerja dengan senang hati dan dalam suasana gembira. Begitu juga dikalangan generasi mudanya. Biasanya mereka bekerja bersama-sama membantu membuat dekorasi dan sebagainya.

Pada masa sekarang, walaupun sebagian pekerjaan sudah diserahkan kepada orang-orang tertentu (panitia/IO), namun bantuan/ kerjasama dengan sanak saudara, tetangga, sahabat handai tolan tetap ada.

Ada satu hal yang selalu menjadi perhatian bagi tuan rumah (yang punya acara). Apabila tuan rumah non muslim, dalam pelaksanaan acara ini mereka akan menyediakan makanan halal untuk para undangan yang muslim.

Selain pada acara yang berifat kegembiraan, dalam suasana duka, masyarakat juga saling membantu dan bekerjasama. Apabila seseorang ditimpa musibah atau sakit, maka warga masyarakat sekitar, saudara dan kenalan yang terdiri dari berbagai suku bangsa akan datang mengunjungi dan ikut meringankan beban orang tersebut. Beban/ masalah yang berat apabila dipecahkan dan dibicarakan dengan bersama-sama akan ditemukan jalan keluarnya sehingga dapat mengurangi kesusahan orang lain.

Apabila dalam sebuah keluarga, ada salah satu anggota keluarganya yang meninggal maka mereka meberitahukannya kepada keluarga dan sanak saudara. Begitu juga para tetangga dan handai tolan. Berita duka ini akan menyebar kepada masyarakat luas melalui mulut ke mulut. Pada masa sekarang dengan adanya kemajuan teknologi, berita duka ataupun suka dapat disampaikan melalui sms ataupun telepon.

Para kerabat handai tolan, relasi kerja dan para tetangga akan

datang ke rumah orang yang mendapat musibah untuk menyatakan turut berduka cita dan menghibur keluarga yang ditinggalkan. Mereka akan membantu hal-hal yang diperlukan di rumah tersebut.

Apabila yang meninggal seorang muslim, maka tetangga atau kenalan yang non muslim juga akan datang menyatakan turut berduka cita dan menghibur keluarga yang ditinggalkan. Dan begitu juga sebaliknya, apabila yang meninggal seorang non muslim, maka tetangga dan kenalan yang muslim juga akan datang menyatakan turut berduka cita dan menghibur keluarga yang ditinggalkan.

Bagi masyarakat yang seiman, sebagian ada yang ikut serta dalam prosesi penyelenggaraan jenazah sampai selesai. Upamanya bagi yang muslim, mereka akan ikut bersama-sama memandikan, mengafani, dan menyelenggarakan sholat jenazah. Selanjutnya bersama-sama mengantar ke kubur yaitu tempat peristirahatan terakhirnya.

Kebersamaan suku bangsa yang berbeda ini juga tampak dalam acara-acara keagamaan dan adat tradisi. Mereka saling mengunjungi, saling memberi, saling membantu, saling menghormati dan lain-lain.



Halim Susanto (kedua dari kanan), salah seorang tokoh masyarakat Tionghoa kota Pangkalpinang hadir dalam acara Rebo Kasan

Pada hari raya Idul Fitri, umat Islam dari berbagai suku bangsa akan merayakan hari raya dengan penuh hikmat dan gembira. Pada pagi 1 Syawal (Hari Raya Idul Fitri) mereka beramai-ramai mengunjungi mesjid atau lapangan untuk melaksanakan sholat Id berjamaah. Tua-muda, besar-kecil, kaya-miskin, pejabat atau orang biasa semua berkumpul melak-sanakan sholat Hari Raya serta mendengarkan khutbah. Bersalaman dan saling memaafkan antara orang tua dengan anak, anak dengan orang tua, saudara handai tolan dan para sahabat adalah pemandangan yang terlihat dimana-mana.

Sementara di rumah masing-masing warga masyarakat telah tersedia makanan dengan aneka macam baik makanan ringan berupa kue-kue tradisional dan modern maupun makanan yang mengenyangkan seperti nasi dengan lauk-pauknya, ketupat dan sebagainya. Semua ini disediakan untuk semua keluarga dan tamu yang datang ke rumah.

Orang-orang yang mampu (punya harta) sebelum hari raya ini, mereka telah memberi infak, sadaqah dan bantuan kepada anak yatim, fakir miskin, dan para du'afa (orang-orang yang lemah) sehingga pada hari raya tersebut, semua dapat bergembira.

Pada hari raya ini sanak saudara, handai tolan dan sahabat akan saling mengunjungi rumah untuk bersilatutrahmi mempererat persahabatan dan persaudaraan. Dengan hati yang tulus dan perasaan bahagia, mereka mengucapkan "selamat hari raya" dan saling memohon maaf agar semua kesalahan yang telah berlalu diampuni oleh Yang Maha Kuasa dan memasuki hari-hari yang akan datang dengan hati dan jiwa yang bersih.

Tamu yang datang ke rumah ini bukan saja tamu yang sudah dikenal, yang tidak dikenalpun seperti teman saudara/ teman anak kita juga akan diperlalukan sama dengan saudara atau sahabat lainnya.

Pada hari raya Idul Fitri ini atau beberapa hari sebelumnya, kenalan/ sahabat yang non muslim ada yang mengantar makanan/ hadiah/ parcel kepada sahabat/ kenalan yang muslim sebagai ucapan selamat dan ikut bergembira dan begitu juga sebakinya. Masyarakat yang non Nasrani pun akan datang berkunjung ke rumah sahabat,

handai tolan dan tetangga. Mereka datang memberikan ucapan selamat dan ikut bergembira pada hari itu. Tuan rumah akan menjamu tamunya dengan berbagai macam makanan dan kue. Pada acara Natal dan Tahun Baru ini ada juga masyarakat non Nasrani yang mengantarkan makanan, hadiah atau parcel.

Pada hari raya Imlek atau Tahun Baru Cina, masyarakat Tionghoa merayakannya dengan sangat meriah dan penuh kegembiraan. Nuansa merah akan mewarnai rumah-rumah warga, hiasan jalan raya dan tempat-tempat ibadah. Sebagai mana pada hari raya Idul Fitri, Natal dan Tahun Baru, pada hari raya Imlek ini masyarakat Tionghoa juga saling berkunjung ke rumah sanak saudara dan handai tolan untuk bersilaturahmi dan bergembira. Di rumah masing-masing juga tersedia makanan dan kue-kue yang akan disuguhkan kepada tamu. Para tamu ini bukan saja dari kalangan saudara dan handai tolan dari masyarakat Tionghoa tetapi juga dari berbagai suku bangsa lainnya baik muslim maupun non muslim.

Pada hari raya Imlek ini biasanya ditampilkan kesenian Barongsai yang diadakan di tempat terbuka. Sehingga masyarakat banyak dapat menyaksikannya. Di kota Pangkal-pinang, pada masa sekarang sebagian rangkaian acara perayaan Imlek bertujuan untuk menggalakkan pariwisata.

Dan banyak lagi kegiatan-kegiatan yang melibatkan warga masyarakat antar suku bangsa yang berbeda di tempat tinggal (pemukiman) ini. Mereka melakukannya dengan rasa kebersamaan, kekeluargaan dan saling membantu dan saling menghormati sehingga mereka bisa hidup rukun.

2. Tempat Ibadah

Tempat ibadah adalah salah satu tempat berkumpulnya masyarakat yang terdiri atas berbagai suku bangsa untuk melaksanakan ibadah. Kesamaan iman yang berlandaskan ajaran agama menciptakan kebersamaan antar pemeluknya yang beragama

Tempat ibadah yang dikemukakan disini yaitu mesjid dan gereja karena kedua tempat ini dianggap mewakili wadah- interaksi antar

suku bangsa yang berbeda.

- Masjid

Mesjid merupakan sarana ibadah yang sangat penting bagi umat Islam, terutama sebagai tempat untuk melaksanakan shalat wajib lima waktu dalam sehari semalam secara berjamaah. Disamping itu, mesjid juga berfungsi sebagai tempat pendidikan agama dan tempat pelaksanaan ibadah lainnya yang bersifat horizontal (sosial) yaitu menekankan hubungan sesama manusia.

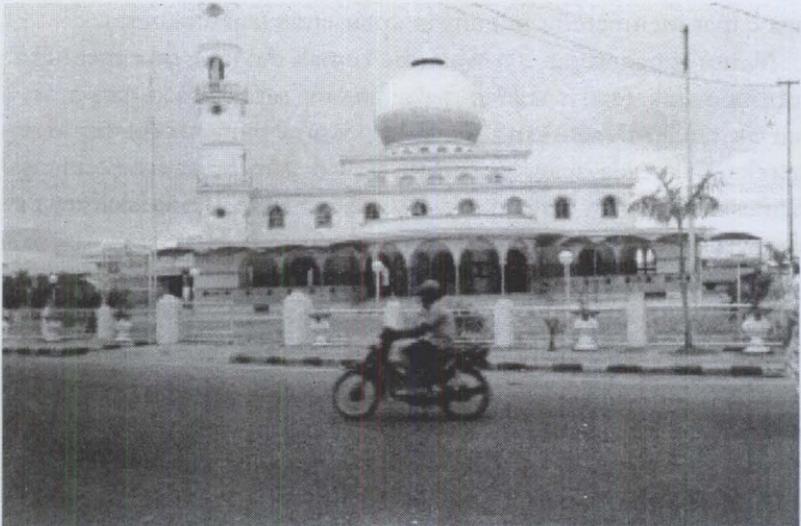
Sebagai tempat pendidikan agama, di mesjid dilaksanakan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), pembinaan keagamaan bagi kaum remaja, pengajian bagi kaum ibu, pengajian untuk umum dan sebagainya.

Pada hari-hari besar keagamaan diadakan berbagai kegiatan. Menyambut tahun baru Islam (Muharram) diadakan lomba azan, Musyabaqah Tilawatil Quran (MTQ), Lomba hafalan ayat-ayat pendek dan sebagainya. Pada bulan Ramadhan, diadakan ceramah agama, tadarus, peringatan Nuzul Quran, pengumpul-an dan pembagian zakat, infaq dan sadaqah. Serta kegiatan-kegiatan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan.

Dengan adanya berbagai kegiatan yang diadakan di mesjid, maka mesjid merupakan tempat berkumpulnya masyarakat yang terdiri atas berbagai suku bangsa. Dalam pelaksanaan kegiatan ini mereka akan bekerja sama, saling menyapa, saling membantu, saling menghargai/menghormati.

Para jamaah mesjid yang terdiri dari berbagai suku bangsa ini mempunyai semangat dan komitmen yang sama untuk menyukseskan kegiatan, mereka tidak membeda-bedakan dari daerah mana dan berasal dari sukubangsa apa? Dengan pokok-pokok ajaran agama yang mengajarkan "semua manusia sama dimata Tuhan kecuali ketawaannya kepada Allah swt", mereka memupuk rasa ukhuwah (persaudaraan) yang terwujud dalam pergaulan sehari-hari sehingga tercipta persatuan dan kesatuan.

Rasa kebersamaan akan tampak nyata disaat pelaksanaan



Mesjid Jami' Kota Pangkalpinang

peringatan hari-hari besar Islam. Mereka akan datang beramai-ramai baik tua ataupun muda. Diakhir acara biasanya diadakan makan bersama atau dihidangkan makanan ringan. Para jamaah dari kalangan ibu-ibu biasanya akan membawa makanan sesuai dengan kemampuan dan persediaan yang ada.

Makanan yang dibawa oleh jamaah/ibu-ibu ini juga beraneka ragam karena mereka akan membuat/membeli makanan sesuai dengan selera dan kebiasaan masing-masing. Keanekaragaman makanan ini juga akan mmpererat ukhuwah (persaudaraan) antar masyarakat suku bangsa karena mereka akan memakan/mencicipi makanan yang berbeda dari yang mereka miliki. Tidak jarang mereka akan saling berbagai resep (pengetahuan) tentang makanan yang dimiliki dan berbagi cerita tentang pengolahan makanan sesuai dengan tradisi yang mereka miliki. Hal ini kadang-kadang tidak hanya sampai disitu saja, tetapi ada yang berlanjut saling mengunjung, saling belajar dan sebagainya. Bahkan kalau ada acara di rumah, seseorang bisa saja memesan makanan dari tetangga yang berasal dari suku bangsa yang berbeda, Dengan demikian, melalui makanan

juga dapat mempererat hubungan antar etnis (suku bangsa).

Menurut penuturan ibu Wati (ibu rumah tangga), saya memiliki hobi memasak. Dari makanan-makanan yang saya bawa ke pengajian, banyak teman-teman yang mengetahui saya pintar memasak dan mereka kalau ada acara di rumah atau di kantor kadang-kadang memesan makanan dengan saya. Walaupun usaha kecil-kecil tetapi pesanan selalu ada.

Lain lagi dengan ibu Ani yang berprofesi sebagai guru :

“ saya selalu sibuk di sekolah menghadapi anak-anak didik kemudian di rumah juga sudah menanti pekerjaan mengurus keluarga. Tetapi saya selalu menyempatkan diri menghadiri pengajian-pengajian ataupun acara-acara yang dilaksanakan di mesjid. Kegiatan tersebut selain untuk menambah pengetahuan agama juga penting untuk berkumpul-kumpul, bersilaturahmi dengan masyarakat yang berada di lingkungan saya. Masyarakat disini terdiri atas berbagai suku bangsa. Kami selalu hidup rukun dan saling membantu. Begitu juga dengan anak-anak kami, mereka bisa bergaul dan bermain bersama.

Dikalangan remaja mesjid, juga sering mengadakan kegiatan. Kegiatan ini selain bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama. Juga untuk memupuk nilai-nilai silaturahmi (hubungan dengan sesama) dan juga mengadakan kegiatan sosial.

Untuk kegiatan rutin (mingguan atau bulanan), dana yang diperlukan untuk honor guru, konsumsi, peralatan biasanya berasal dari sumbangan para jemaah yang bersifat suka rela. Sedangkan untuk kegiatan tertentu (yang berkala besar) dananya selain dari sumbangan para jemaah juga didapatkan dari donatur khusus yang juga berasal dari kalangan jemaah. Sumbangan ini diberikan secara ikhlas.

- Gereja

Tak jauh berbeda dengan mesjid, gereja selain tempat ibadah, juga merupakan tempat pendidikan agama dan kegiatan sosial. Sehingga dapat dikatakan gereja tempat interaksi suku bangsa yang seiman.

Jemaat gereja bertemu dan berkumpul dalam setiap kebaktian dan acara-acara lainnya yang diselenggarakan oleh gereja. Perayaan hari besar keagamaan seperti Paskah dan Natal diselenggarakan dengan meriah dan penuh hikmat. Orang tua, anak-anak dan remaja saling membantu dan bekerjasama, untuk suksesnya pelaksanaan acara tanpa membeda-bedakan dari suku bangsa mana mereka berasal. Yang ada mereka sama-sama umat Kristiani.



Gereja GPIB Pangkalpinang

3. Pasar

Pasar merupakan pusat perdagangan atau kegiatan ekonomi suatu daerah. Disamping itu juga berperan sebagai tempat interaksi berbagai suku bangsa. Di pasar, tempat bertemunya para penjual dengan para pembeli yang bertujuan untuk mengadakan transaksi pertukaran benda/jasa ekonomi dengan alat pembayaran (uang). Kemudian, juga terdapat orang yang menawarkan jasa angkutan.

Di pasar kota Pangkalpinang terlihat bahwa hampir semua suku bangsa terdapat di pasar, baik sebagai pembeli (konsument) ataupun penjual (distributor dan produsen). Bagi para pedagang, bahan yang dijual tergantung pada apa yang menurut mereka yang lebih baik,

mudah dan menguntungkan-kankan. Jadi tidak ada spesifikasi menurut etnis atau suku bangsa tertentu.

Berdasarkan pengamatan di pasar kota Pangkalpinang, orang Melayu, Cina, Jawa, Bugis, Minang, Batak dan lain-lain ada yang berprofesi sebagai pedagang kelontong, makanan, sayur-sayuran, ikan/ hasil tangkapan laut, buah-buahan, ayam dan daging dan lain-lain. Cuma saja diantara mereka ini ada pedagang “besar” dan ada pedagang “kecil” Bagi mereka yang bermodal besar, punya toko dan barang-barang dagangan yang lengkap dengan stok persediaan barang yang cukup banyak. Sedangkan bagi yang bermodal sedang mereka hanya membuka kios dan bagi pedagang kecil (modal sedikit) hanya berdagang di kaki lima ataupun lapak.

Bahasa yang dipergunakan di pasar, pada umumnya bahasa Indonesia dan bahasa Bangka. Disamping itu juga bahasa suku bangsa yang bersangkutan apabila bertemu sesama mereka. Tetapi tidak jarang juga penjual/pedagang Cina berbahasa Melayu kepada pembeli sari suku bangsa Melayu dan begitu juga sebaliknya, pembeli dari suku bangsa Melayu berbahasa Cina kepada pedagang yang berasal dari suku bangsa Cina. Dan begitu juga suku bangsa lainnya seperti Jawa, Bugis, Batak, dan Minang.

Narsih (20 thn, Jawa), mengemukakan: “Saya bisa sedikit-sedikit bahasa Cina. Kalau saya berbelanja dengan orang Cina, saya akan pakai bahasa Cina dengan demikian saya akan diberi harga agak miring. Kadang saya diberitahu bagaimana cara pengolahan makanan yang lebih baik dan enak.”

Fenomena di atas menunjukkan bahwa komunikasi antar suku bangsa menambah keakraban dan memperkaya pengetahuan bersama, yaitu dengan cara saling mempelajari kebudayaan yang berbeda. Dengan melakukan komunikasi antar budaya antara seorang dengan yang lainnya dapat bertukar pengetahuan budaya masing-masing. Orang Jawa belajar budaya Cina atau sebaliknya, Orang Melayu belajar budaya Bugis atau sebaliknya.

“Berbicaralah dengan bahasa mereka”, itulah sebuah kata bijak yang menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dengan orang

lain akan berhasil apabila kita mampu memilih dan menjalankan teknik-teknik berkomunikasi, serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan latar belakang mereka.

Para konsumen/pembeli yang juga berasal dari berbagai suku bangsa, bebas membeli barang dagangan yang mereka butuhkan, begitu juga dengan pedagang mana mereka akan melakukan transaksi jual beli. Mereka punya banyak pilihan karena barang-barang yang dijual dalam kondisi baik dan bebas tawar menawar. Dengan adanya tawar menawar dalam jual beli, akan terjadi hubungan (interaksi) yang baik antara pembeli dan penjual apalagi kalau mereka, telah berlangganan.

Seorang informan (Minah, 40 thn, Melayu) mengemukakan: “ bagi saya berbelanja sayur dengan ibu Yani (Jawa, 42 th) sudah lama berlangganan, tetapi selalu tawar menawar harga. Ibu Yani ini baik dan ramah bahkan sudah seperti saudara sendiri. Walaupun harganya sudah dikasih diskon, kadang-kadang sayurnya ditambah lagi.”

Sedangkan menurut ibu Yani, “tawar menawar harga dalam berjualan itu sudah biasa (seninya berjualan). Bahkan kalau tidak ada tawar menawar kurang seru karena tidak ada keakraban, tawa dan cemberut dengan pembeli”.

“ Begitu juga antara pedagang sesama pedagang tanpa membedakan suku bangsa, keakraban juga terjalin diantara mereka. Mereka kadang-kadang saling menukar uang kecil (recehan) untuk uang kembalian, sama-sama menjaga keamanan dagangan dan lain-lain. Terutama bagi lokasi berjualan yang berdekatan walaupun sesekali ada pertengkaran mulut, tetapi kami hidup rukun. Setiap hari kami bertemu dan bergaul, jadi kami sudah saling mengerti bagaimana pribadi masing-masing”. Ujar A. Seng.

Interaksi berbagai suku bangsa ini sangat tampak dan dirasakan di pasar tradisional jika dibandingkan dengan pasar modern seperti mall dan supermarket. Menurut Ani (30 th, Bugis) :

“ berbelanja di pasar tradisional, kita bisa kenal banyak orang, semua kebutuhan juga ada, kita bisa tawar menawar dengan penjual. Apalagi kalau ada dua atau tiga orang bersamaan menawar, penjual

mau memberi harga murah berbelanja. Belanja sayur, ikan dan kebutuhan dapur lainnya lebih murah dari di super market. Kalau di super market saya biasanya hanya beli pakaian dan bawa anak-anak jalan”.

Lain lagi penuturan Ida (35 thn, Melayu) :

“ Di pasar tradisional banyak pilihan tempat berbelanja. Saya beli ikan kalau tidak dengan orang Cina, dengan orang Bugis, beli sayur dengan orang Jawa, beli ayam/ daging dengan orang Minang, beli kue dengan orang Melayu. Saya suka banyak teman. Berbelanja dengan orang yang berbeda suku bangsa, kita tambah banyak teman dan banyak pengetahuan. Sesekali kami bertemu di pengajian, di tempat sekolah anak dan di tempat-tempat lain jadi ngomongnya enak bisa nyambung. Karena sudah kenal baik, lama-lama sudah seperti saudara saja”.



Tawar menawar makanan di pasar tradisional

Disamping pedagang dan pembeli, pemberi jasa angkutan juga terlibat dalam interaksi berbagai suku bangsa di pasar. Adakalanya mereka memberi layanan jasa pada pedagang dan adakalanya pada pembeli. Karena diantara mereka sudah terjalin kerjasama yang baik, pedagang atau pembeli percaya untuk menyerahkan barang-barang dagangannya/ belanjannya dibawa/diantar oleh penyedia jasa angkutan untuk diantar ke rumah/ toko.



Tempat mangkal penyedia jasa angkutan di salah satu pasar pagi kota Pangkalpinang

Pergaulan yang tercipta dengan baik antara pedagang dengan pembeli, pedagang sesama pedagang dan antara pedagang, pembeli dengan penyedia jasa angkutan bukan hanya berlangsung di pasar saja. Apabila salah satu diantara mereka punya kegiatan seperti selamatan atau pesta perkawinan, maka kenalan-kenalan di pasar akan diundang ke rumah. Dan begitu juga sebaliknya, apabila salah seorang diantara mereka sakit/ditimpa musibah maka mereka juga akan datang melihat dan memberi bantuan.

Keakraban dan keharmonisan yang tercipta dalam pergaulan masyarakat antar suku bangsa di pasar, bukan berarti sama sekali tidak ada konflik diantara mereka. Kadang-kadang juga terjadi perselisihan atau pertengkaran antara sesama pedagang atau antara pedagang dengan pembeli. Biasanya hanya masalah kebersihan, perebutan tempat penjualan bagi yang tidak punya kios/ toko. Sedangkan antara pedagang dengan pembeli, kadang karena kualitas dan harga barang. Barang yang ditawarkan tidak cocok dengan selera pembeli. Pertengkaran ini hanya pertengkaran mulut dan tidak berlangsung lama.

Terjalannya hubungan baik dalam masyarakat dalam berbagai aktivitas yang berawal dari pertemuan dan saling membutuhkan di pasar, dapat dikatakan bahwa pasar - terutama pasar tradisional - merupakan institusi sosial yang punya peran strategis dalam proses interaksi dalam masyarakat yang multietnis.

4. Pertokoan.

Tidak jauh berbeda dengan pasar, pertokoan juga merupakan tempat bertransaksi antara pembeli dengan penjual. Di pasar pembeli bebas menawar atau ada tawar menawar antara pembeli dengan penjual, sedangkan di pertokoan walaupun ada tawar menawar harganya kadang-kadang tidak bisa turun lagi. Apalagi yang berbentuk supermarket, harga sudah ditetapkan dengan harga pas bahkan di setiap barang sudah di tempel dengan harga. Pembeli tidak bisa lagi mengadakan tawar menawar.

Di kota Pangkalpinang, toko-toko di pusat pembelanjaan kebanyakan dimiliki orang Cina (Tionghoa) tetapi para karyawannya terdiri atas berbagai suku bangsa. Ada Jawa, Melayu, Batak, Bugis dan lain-lain. Dalam memilih karyawan, mereka tidak memandang asal suku bangsanya tetapi lebih mengutamakan cara kerja dan ketrampilan yang dimiliki. Begitu juga dalam penggajian tidak dibedakan berdasarkan suku bangsa tetapi besar kecilnya gaji tergantung pada beban pekerjaan masing-masing karyawan (profesional).

berbagai suku bangsa. Pemimpin informal, merupakan tempat bertanya bagi warga masyarakat apabila ada sesuatu hal yang berhubungan dengan adat istiadat ataupun budaya masyarakat baik yang sering dilakukan maupun tidak.

Di samping itu, pemimpin informal juga dituntut perannya dalam mengatasi/ menyelesaikan sesuatu permasalahan/perselisihan yang terjadi dalam masyarakat, walaupun di wilayah tersebut terdapat aparat pemerintahan. Dalam dinamika kehidupan masyarakat yang majemuk kadang-kadang tanpa disadari ada timbul konflik atau perselisihan yang disebabkan oleh salah faham tentang budaya yang berbeda. Barangkali pada suatu masyarakat dari suku bangsa tertentu melakukan suatu perbuatan, sedangkan menurut masyarakat dari suku bangsa yang lain perbuatan tersebut tidak baik dilakukan. Hal-hal seperti ini apabila masing-masing warga masyarakat tersebut tidak memahami, maka mungkin saja akan terjadi salah paham yang berujung pada perkelahian atau konflik. Kondisi seperti ini mungkin saja ditemukan sebagai konsekwensi dari adanya berbagai budaya dari masyarakat yang berbeda-beda budaya dalam satu wilayah. Untuk itu peran pemimpin informal dalam suatu kelompok masyarakat sangat penting. Bukan saja untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul, tetapi juga secara terus menerus mencegah atau mengamati serta memahami dinamika yang terjadi dalam suatu masyarakat.

Menurut bapak H. Husain Karim, setiap pemimpin dari masing-masing masyarakat suku bangsa (etnis) sangat berperan dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa, terutama dalam lingkungan masyarakat di sekitarnya. Pemimpin informal ini, dalam menyelesaikan masalah bukanlah berjalan sendiri-sendiri dan main hakim sendiri, tetapi juga bekerjasama dan musyawarah dengan aparat dan tokoh masyarakat setempat. Apabila masing-masing pemimpin dapat menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa di lingkungan masing-masing, tentunya secara keseluruhan nantinya akan tercipta persatuan dan kesatuan bangsa.

Di kota Pangkalpinang terdapat beberapa paguyuban dari suku bangsa yang ada. Masing-masing paguyuban ini antara lain bertu-

dengan berbagai macam tugas pokoknya serta fungsinya sebagai pimpinan. Sedangkan pimpinan informal adalah pimpinan dari unsur masyarakat yang lahir dari luar kekuasaan birokrasi tanpa memegang surat keputusan ataupun mandat dari pemerintah.

Sebagai bagian dari wilayah negara kesatuan Republik Indonesia, kota Pangkalpinang dengan keragaman penduduknya, sistem pemerintahan (kepemimpinan) dipersatukan di bawah sistem pemerintahan yang dapat menampung kepentingan semua warga negaranya.

Dalam sistem pemerintahan desa pada tahun 1979 diberlakukan UU No.5 th 1979 yang mengatur pelaksanaan pemerintahan desa. Undang-undang ini berlaku secara menyeluruh pada desa-desa yang masuk kedalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Untuk terlaksananya sistem pemerintahan desa yang harmonis dan serasi, sangat tergantung kepada kemampuan kepala desa dengan perangkat-perangkatnya dalam menguasai administrasi desa, dan mampu menciptakan suasana yang aman serta dapat dipercaya oleh masyarakat dalam pemerintahan dan pembangunan.

Dalam rangka mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa, selain peran pemimpin pemerintah desa dengan aparatnya juga sangat diperlukan peran pemimpin informal yang merupakan kekuatan fungsional dan relevan dalam membina ketenteram masyarakat.

Pemimpin informal memiliki kharisma, mempunyai daya tarik yang amat besar sehingga pada umumnya mempunyai pengikut dalam jumlah yang cukup besar. Melalui sikap dan perbuatannya, menjadikan dirinya sebagai anutan dan ikutan bagi kelompok di sekitarnya. Perwujudan sikap dan prilaku yang berorientasi pada upaya menciptakan ketertiban masyarakat menjadikan peranan pemimpin informal semakin penting.

Seorang pemimpin informal, harus mampu mengajak warga/masyarakat di sekitarnya dalam proses pemahaman terhadap norma-norma yang berlaku. Artinya tentang bagaimana orang berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat dimana masyarakatnya terdiri atas

Komunikasi antar budaya cenderung mempunyai keluasan dan kedalaman ketika mereka terlibat dalam pembicaraan berbagai isu yang menarik perhatian mereka seperti di kedai kopi ataupun pasar. Isu yang menarik umpamanya pelaksanaan pilkada, kenaikan harga BBM, sembako, sekolah anak dan lain-lain.

Komunikasi yang lancar antar suku bangsa, akan mengurangi intensitas prasangka, diskriminasi dan mengurangi permusuhan. Maka faktor yang masih bisa dilihat dan dimiliki peran dominan adalah kecakapan atau kompetensi yang dimiliki setiap orang ketika terlibat dalam komunikasi antar suku bangsa (kultural). Supaya memiliki kompetensi dalam komunikasi antarbudaya, maka individu-individu harus memahami kebiasaan-kebiasaan sosial dan sistem sosial dari budaya tuan rumah. Memahami bagaimana orang berpikir dan berperilaku merupakan sesuatu yang esensial dengan mereka.

3. Peran Pemimpin Informal

Persatuan dan kesatuan bangsa pada dasarnya merupakan kebutuhan hakiki bagi setiap individu/warga masyarakat, disamping kebutuhan yang bersifat fisiologis dan biologis. Kondisi persatuan kesatuan di lingkungan masyarakat tersebut, secara terus menerus perlu diciptakan dan dibina melalui upaya-upaya menumbuhkan peran serta dan tanggungjawab setiap warga masyarakat secara bersama-sama sesuai dengan fungsinya dalam suatu kelompok kehidupan bermasyarakat.

Apabila setiap warga masyarakat telah menyadari kedudukannya dalam masyarakat dan menjalankan norma yang berlaku maka kehidupan dalam masyarakat akan aman dan tenteram serta masyarakat pun dapat beraktivitas dengan tenang.

Terciptanya keamanan, ketenteraman serta persatuan dan kesatuan bangsa tidak terlepas dari peran para pemimpinnya di tengah-tengah masyarakat. Secara umum, ada dua unsur kepemimpinan dalam masyarakat yaitu pemimpin formal dan pemimpin informal. Pemimpin formal adalah pemimpin yang mempunyai kekuasaan formal, biasanya ditetapkan dari atas dengan berbagai persyaratan,

suku bangsa yang berbeda. Kondisi wilayah kota Pangkalpinang dengan keragaman penduduknya sangat memungkinkan kontak atau komunikasi antar budaya dapat berlangsung dalam intensitas yang tinggi.

Beberapa suku bangsa bisa melakukan komunikasi yang intensif kerana lingkungan pemukiman yang membaurkan mereka. Hal ini telah menumbuhkan dorongan kebutuhan kepada individu-individu dari berbagai suku bangsa untuk dapat melakukan komunikasi secara mamadai. Ini berarti, bahwa mereka suka atau tidak suka, mau atau tidak mau, harus saling berkomunikasi paling tidak sampai tahap yang diperlukan untuk menjamin keamanan dan penerimaan sosial.

Kesadaran bahwa warga masyarakat dari suku bangsa yang berbeda butuh waktu berkomunikasi satu sama lainnya, membawa konsekwensi pada kemampuan mereka untuk mengkompromikan hambatan-hambatan dalam situasi antarkultural seperti etnosentrisme, prasangka, stereotip dan sanggup untuk menegosiasikan toleransi. Maka tidak mengherankan kalau ada orang Jawa berkomunikasi dengan orang Cina dengan menggunakan bahasa Cina dan sebaliknya, orang Melayu menggunakan bahasa Jawa waktu berkomunikasi dengan orang Jawa dan sebaliknya, orang Bugis menggunakan bahasa Melayu waktu berkomunikasi dengan orang Melayu dan sebaliknya, serta lainnya. Fenomena ini memperlihatkan bahwa masyarakat yang terdiri atas suku bangsa yang berbeda di kota Pangkalpinang memiliki kebutuhan komunikasi yang tinggi, mampu mereduksi stereotip negatif, serta dapat mempersempit jarak sosial antara warga masyarakat dari suku bangsa yang berbeda, sehingga terjalin tingkat hubungan sosial yang baik.

Dalam bergaul dengan tetangga, hal yang sering dibicarakan adalah masalah kemasyarakatan seperti kebersihan dan keamanan lingkungan, serta masalah keluarga dan pekerja seperlunya. Sedangkan komunikasi di lingkungan tempat tinggal dan tempat bekerja berlangsung dalam suasana akrab, karena mereka sudah lama hidup bertetanga dan saling mengenal sehingga tidak ada lagi perasaan cemas atau saling mencurigai.

keanekaragaman budaya suku bangsa yang ada tersebut sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan memahami keanekaragaman suku bangsa dan budayanya, kita dapat mengetahui secara persis apa yang dapat dilakukan saat kita berhadapan dengan mereka.

Masyarakat kota Pangkalpinang yang terdiri dari berbagai suku bangsa, masing-masing telah memahami budaya dari suku bangsa yang ada. Hal ini terlihat waktu mereka berinteraksi baik di lingkungan pemukiman, tempat bekerja, pasar dan sebagainya. Setiap suku bangsa tidak menonjolkan perbedaan-perbedaan berdasar etnisitas (suku bangsa) dan saling mengakui keberadaan masing-masing. Mereka bergaul tanpa mengenal batas-batas etnis dan keyakinan. Dalam kesehariannya, mereka saling membutuhkan dan saling membantu untuk menciptakan kesejahteraan.

Pergaulan di lingkungan pemukiman dengan para tetangga terjalin dalam suasana akrab. Tetangga dari suku bangsa yang berbeda sudah seperti saudara sendiri. Mereka berbaur dalam kegiatan-kegiatan sosial dan budaya yang diadakan pada waktu-waktu tertentu. Keadaan tersebut bisa terbentuk karena sebenarnya individu-individu tidak berada dalam situasi terisolasi. Mereka berinteraksi satu sama lain dalam suatu ruang sosial, yaitu "wilayah" yang memungkinkan mereka bertemu, berkomunikasi, dan berusaha untuk saling mempengaruhi. Dalam situasi seperti itu, setiap orang memiliki gagasan, sikap dan perilaku yang berbeda, namun pada saat yang sama mereka juga berbagi banyak karakteristik yang mereka miliki satu sama lainnya.

2. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya diartikan sebagai komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Komunikasi ini sangat penting saat mereka berinteraksi, apakah itu di lingkungan pemukiman ataupun di tempat – tempat umum. Melalui komunikasilah orang dapat menambah dan memperkaya pengetahuan tentang sesuatu, termasuk kebudayaan

yaitu ; 1. Jika warga suku bangsa yang berbeda dapat saling bekerjasama secara sosial, ekonomi dan politik. 2. Jika warga dari suku yang berbeda dapat hidup berdampingan.

Masyarakat kota Pangkalpinang yang terdiri atas beragam suku bangsa (masyarakat majemuk), dalam kesehariannya hidup rukun dan harmonis baik yang tinggal di pedesaan maupun di perkotaan. Keharmonisan dan kerukunan tersebut dapat dilihat dalam kehidupan di lingkungan pemukiman, tempat bekerja, pasar dan sebagainya. Dalam kehidupan beragama dan pelaksanaan ibadah bagi masing-masing pemeluknya, mereka mempunyai toleransi yang tinggi dan saling menghargai. Bahkan banyak tempat-tempat peribadatan mereka letaknya berdampingan. Hal ini telah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup panjang.

Waktu peristiwa kerusuhan Mei 1998 di Jakarta, banyak warga Cina (Tionghoa) berlindung ke Pangkalpinang. Ini menunjukkan bahwa di kalangan masyarakat Pangkalpinang telah terbentuk solidaritas yang tinggi. Sedangkan bagi warga suku bangsa Cina dari luar Pangkalpinang juga memiliki persepsi bahwa kota Pangkalpinang dapat dijadikan sebagai daerah untuk berlindung dari ancaman kekerasan massal.

Adapun potensi penunjang terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa di kota Pangkalpinang antara lain :

1. Saling Memahami Budaya Suku Bangsa

Masing-masing suku bangsa mempunyai sosial budaya yang berbeda satu sama lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut tidak dapat kita hindari. Perbedaan budaya tidak menghalangi untuk menjalin hubungan antar masyarakat dari suku bangsa yang berbeda. Yang terpenting adalah saling memahami, saling beradaptasi dan saling bertoleransi. Kunci utama dari pergaulan antar budaya adalah tidak menilai orang lain yang berbeda budaya dengan menggunakan penilaian budaya kita. Perbedaan budaya adalah ladang untuk siapapun belajar budaya orang lain dengan arif dan bijaksana. Oleh karena itu, setiap masyarakat dituntut untuk dapat memahami

kantor merupakan hal yang biasa dilakukan pegawai di kantor, terutama apabila ada masalah atau ada kegiatan yang diperlukan. Bagi yang punya pengetahuan dengan senang hati berbagi dengan pegawai lainnya yang kurang memahami pekerjaannya dan begitu juga sebaliknya bagi pegawai tidak tahu akan bertanya kepada yang lebih tahu/ pintar. Mereka saling memberi dan menerima dan tolong menolong sehingga pekerjaan-pekerjaan dilaksanakan di kantor dapat terlaksana dengan baik.

Begitu juga apabila seseorang mengalami kesulitan dalam rumah tangga (pribadi) tak jarang juga curhat kepada teman yang dipercaya di kantor. Dengan demikian bagi yang punya kesulitan mereka lega setelah berbagi cerita kepada temannya. Sementara temannya akan membantu/ memberi saran atas kesulitan yang dihadapi oleh temannya.

Disamping itu, pada waktu-waktu tertentu di kantor juga dilaksanakan berbagai kegiatan yang bukan saja melibatkan seluruh pegawai tetapi juga diikuti oleh keluarga masing-masing pegawai. Pada satu kegiatan mungkin hanya melibatkan pegawai kantor saja dan pada kesempatan lain melibatkan seluruh anggota keluarga pegawai termasuk pimpinan. Dengan demikian, antara pimpinan, karyawan dan keluarga akan saling bertemu dan saling kenal. Hal ini dapat mewujudkan persatuan dan kesatuan antar sesama keluarga besar kantor tersebut.

B. Potensi Penunjang Persatuan Dan Kasatuan Bangsa

Pertikaian antar suku bangsa yang terjadi di berbagai daerah dan kota di Indonesia mencerminkan bahwa sifat multikultur atau kemajemukan budaya masyarakat Indonesia merupakan persoalan yang perlu mendapat perhatian yang serius. Terjadinya konflik tersebut merupakan bukti bahwa pemahaman tentang kemajemukan budaya sangat terbatas.

Menurut Koentjaraningrat (1993), satu-satunya yang dapat membantu memecahkan suatu permasalahan adalah kesadaran dari masyarakat itu sendiri. Namun, ada unsur yang dapat menyatukan

taman”. Di kedai kopi kita bertemu banyak orang dan saling menyapa kemudian bercerita dengan cerita yang bervariasi bahkan kadang-kadang saling ledek dan nyaris bertengkar. Tetapi itu hanyalah sekedar mengeluarkan pendapat/ debat kusir untuk menghangatkan suasana. Sesudah itu kami tertawa bersama, tidak ada dendam dan kami hidup rukun walaupun kita berbeda suku bangsa dan agama. Semakin lama duduk dan ngobrol semakin banyak informasi yang kita dapat dan semakin akrab. Karena sering bertemu dan mengobrol, kita satu sama yang lainnya sudah saling kenal dan kadang-kadang juga saling berkunjung ke rumah teman-teman. Kalau ada keperluan kita saling membantu. Pokoknya “kedai kopi” adalah tempat berkumpul/ bertemunya banyak orang yang berasal dari berbagai suku bangsa dan berbagai profesi yang kebetulan sedang tidak bekerja/ istirahat. Kalau ibu mau cari informasi, ibu bisa tanya sama orang-orang disini kami akan bantu sebisa kami ha-ha ujarnya sambil tertawa lepas”.

Dari penuturan Yono di atas, dapat dipetik bahwa kedai kopi bukan hanya sekedar tempat minum dan makan tetapi juga ruang publik tempat berinteraksi berbagai suku bangsa yang dapat menjalin hubungan baik antara satu dengan yang lainnya. Disamping itu juga merupakan “pusat informasi” seputar kehidupan masyarakat di daerah tersebut.

6. Kantor

Bagi pegawai negeri sipil (PNS) atau pegawai swasta, kantor merupakan tempat bekerja yang mempunyai peraturan-peraturan tertentu yang dipimpin oleh seorang kepala. Biasanya pegawai terdiri atas berbagai suku bangsa dengan berbagai bidang keahlian, meskipun di kantor pegawai menempati ruangnya masing-masing, tetapi masih ada waktu untuk mereka saling bertemu satu sama lainnya. Adakalanya membicarakan masalah pekerjaan di kantor dan ada juga tentang masalah yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Saling bertanya atau berembuk dalam menyelesaikan pekerjaan

tersebut mereka sudah biasa/langganan berbelanja di toko tersebut, sehingga apabila mereka datang, pelayan toko sudah faham barang-barang apa yang mereka butuhkan bahkan kadang-kadang mereka (pembeli) menyerahkan daftar barang-barang yang diperlukan. Dengan demikian barang-barang pesanan dapat dengan cepat dilayani, sedangkan pelanggan baru banyak bertanya barang-barang kebutuhan yang diperlukan. Tetapi bagi pelayan toko, semua pembeli dilayani dengan baik.

5. Kedai Kopi

Kedai kopi adalah istilah yang dipakai untuk tempat orang menjual minuman dan makanan. Kedai ini melayani pembeli dari pagi hingga sore hari bahkan ada yang sampai malam hari. Para pengunjung selain dapat menikmati minuman serta makanan juga memanfaatkan kedai tersebut sebagai tempat berkumpul untuk mendapatkan berbagai informasi dari ngobrol-ngobrol antara pengunjung yang ada.

Kebiasaan ini banyak dilakukan oleh pihak laki-laki yang berasal dari berbagai suku bangsa seperti Melayu, Cina, Jawa, Bugis, Batak, Minang dan lain-lain. Mereka yang berasal dari beragam profesi mulai PNS, pegawai swasta, pedagang, nelayan, sampai buruh berbaaur bersama untuk “menikmati” secangkir kopi yang diselingsi dengan pembicaraan yang membahas topik-topik hangat seputar kehidupan sehari-hari. Mulai dari masalah keluarga, kantor, harga-harga barang, kehidupan beragama, teknologi, politik dan olah raga. Kadang-kadang juga menjadi tempat “lobi” untuk mendapatkan pekerjaan.

Menurut Yono (30 th, Jawa) :

“Bagi saya ngopi di kedai kopi adalah pergaulan bukan untuk minum kopi yang sesungguhnya karena saya selalu disediakan kopi dan makanan di rumah oleh istri saya. Kalau satu hari tidak duduk di kedai kopi, rasanya ketinggalan banyak informasi yang berharga dan kehilangan “banyak teman-

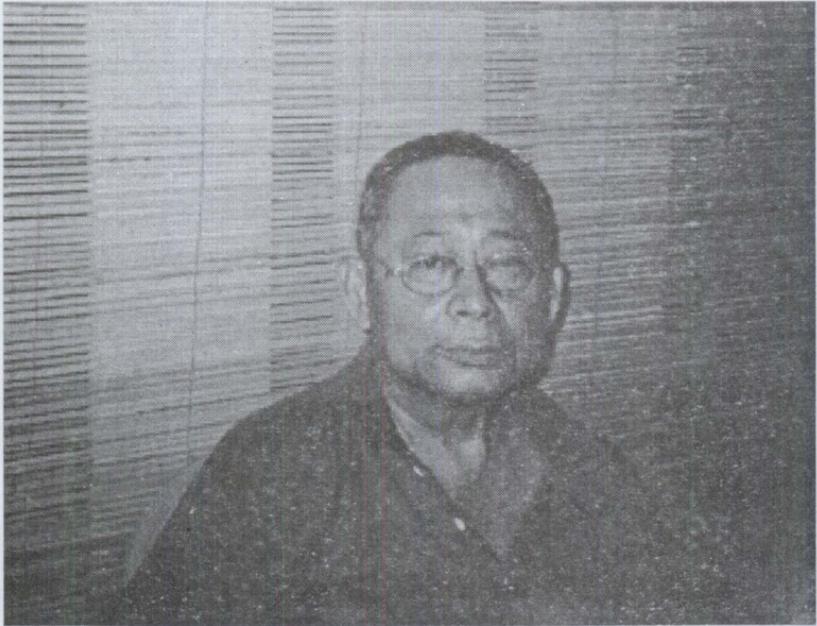
Bagi para pembeli, bebas memilih toko mana mereka mau berbelanja. Hal ini tergantung barang yang dibutuhkan dan pelayanan yang diberikan oleh pelayan toko tersebut. Seperti penuturan salah seorang informan (Eli, 36 th Melayu) :

“Saya selalu berbelanja barang-barang kebutuhan sehari-hari di sini (toko orang Cina) untuk dijual lagi karena di rumah saya punya kedai kecil-kecilan. Di sini barang-barangnya lengkap dan pelayannya ramah-ramah. Setiap kali belanja biasanya 1x15 hari belanjaan saya selalu diantar ke rumah, jadi saya tidak repot dan tidak mengeluarkan ongkos transportasi lagi untuk biaya barang-barang. Saya sudah lama berbelanja di sini. Karena sudah langganan, kadang-kadang saya juga “ngutang” kalau modal kurang. Bagi “toke” hal ini tidak masalah karena sudah saling kenal dan saling “percaya”. Sedangkan menurut “toke”, pedagang langganan ibu Eli, “bagi saya semua langganan, saya layani dengan baik tidak membeda-bedakan suku bangsa apalagi kalau sudah lama menjadi langganan sudah dianggap saudara. Kita saling tolong menolonglah, apalagi dengan langganan pedagang kecil. Kalau ngambil barang banyak, pembayaran lancar, kita tidak banyak ambil untung “cincai-cincai lah ha-ha”.

Dari penuturan pembeli dan pedagang di atas dapat ditangkap bahwa antar suku bangsa yang berbeda telah terjalin hubungan yang baik. Pada awalnya hanya dilandasi hubungan ekonomi (penjual dan pembeli) kemudian berlanjut dengan hubungan persaudaraan yang didasari saling percaya dan saling membantu.

Di toko, interaksi terjalin bukan saja antara penjual dengan pembeli tetapi juga pembeli sama pembeli, karyawan sesama karyawan dan karyawan dengan pembeli. Bagi karyawan sebuah toko, dalam melayani pembeli juga tidak membeda-bedakan suku bangsa. Semua pembeli dilayani. Cuma dari pengamatan di lapangan ada pembeli yang sudah akrab dengan pelayan toko dan ada yang biasa-biasa saja. Hal ini bisa dimaklumi karena yang sudah akrab

juan untuk menciptakan persatuan dan kesatuan antar sesama warga paguyuban yang ada. Pemimpin-pemimpin/ ketua-ketua paguyuban pada waktu-waktu tertentu berkumpul untuk membicarakan hal-hal yang bisa dilakukan bersama-sama dan begitu juga akan membicarakan permasalahan-permasalahan yang menyangkut anggota masyarakatnya. Dengan demikian pemimpin informal mempunyai peran penting dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.



Suhaimi Sulaiman, Salah Seorang Pemimpin Informal Kota Pangkalpinang

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Kota Pangkalpinang yang dikenal juga dengan sebutan “Kota Pangkal Kemenangan” adalah salah satu daerah otonomi yang terletak di Pulau Bangka. Dan secara administratif juga merupakan ibukota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penduduknya terdiri atas berbagai suku bangsa (majemuk) seperti Melayu, Cina, Bugis, Jawa, Batak, Minang dan lain-lain.

Kemajemukan ini ditandai oleh adanya suku-suku bangsa yang masing-masing mempunyai cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsanya sendiri-sendiri, sehingga mencerminkan adanya perbedaan dan pemisahan antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa lainnya. Keanekaragaman tersebut akan berpengaruh dalam berinteraksi pada kehidupan sehari-hari. Interaksi ini tanpa disadari bisa saja terjadi karena adanya kepentingan ekonomi, politik, sosial, budaya dan sebagainya.

Hubungan antar suku bangsa di kota Pangkalpinang telah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama. Apakah itu di lingkungan pemukiman, tempat bekerja, pasar dan sebagainya. Mereka telah berbaur dalam berbagai aspek kehidupan, bukan saja dibidang ekonomi tetapi juga dibidang sosial dan budaya. Mereka hidup rukun dan harmonis. Diantara mereka telah saling kenal dan tidak ada rasa curiga.

Perbedaan budaya tidak menjadi halangan untuk satu sama lainnya menjalin hubungan, yang penting adalah saling memahami, saling beradaptasi dan saling toleransi. Kunci utama dari pergaulan antar budaya adalah tidak menilai orang lain yang berbeda budaya dengan menggunakan penilaian budaya kita. Biarkan semua berjalan dengan latarbelakang budaya masing-masing. Justru perbedaan budaya adalah ladang untuk siapa pun belajar budaya orang lain dengan arif dan bijaksana

Diantara faktor penunjang terciptanya kerukunan dan keharmonisan masyarakat antar suku bangsa di kota Pangkalpinang adalah adanya pemahaman masyarakat tentang budaya yang dimiliki suku bangsa yang berbeda, lancarnya komunikasi antarbudaya dan peran serta pemimpin informal dalam menciptakan dan membina kerukunan warga masyarakatnya.

Kerukunan dan keharmonisan masyarakat suku bangsa di kota Pangkalpinang (Babel) terungkap dalam pantun yang digubah oleh bapak Sulaiman Yusuf seperti berikut ini:

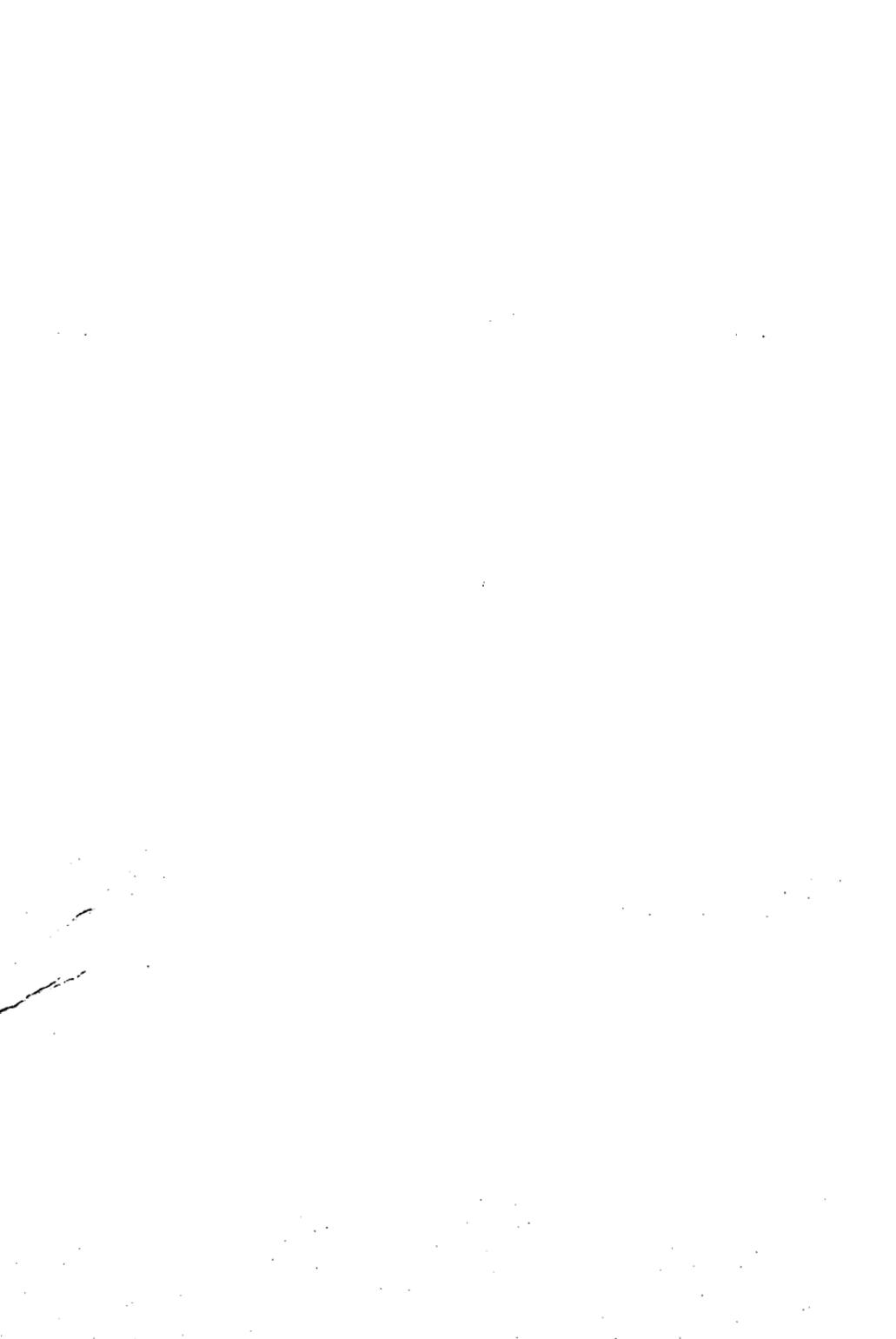
Bangka Belitung provinsi baru
Pantainya dipenuhi nyiur melambai
Berpanorama indah berpantai landai
Itulah negeri Serumpun Sebalai

Penduduk Babel pancarona
Berbagai puak ada di sana
Orang Melayu terbanyak adanya
Tidak sedikit keturunan Cina
Sama penduduk bersatu padu
Membangun negeri bahu membahu
Baik Cina maupun Melayu
Lain suku juga begitu

B. Saran

Masyarakat yang hidup dan beraktifitas di wilayah yang

masyarakatnya majemuk, dituntut agar memahami masyarakat dan kebudayaan suku bangsa yang ada di sekitar mereka. Dengan demikian akan timbul rasa saling menghormati, saling menghargai, saling tolong menolong dan sebagainya. Kondisi ini akan melahirkan dinamika kehidupan yang harmonis, yang akhirnya akan menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa.



DAFTAR PUSTAKA

- Amanriza, Ediruslan Pe, *Dialog Selatan “ Budaya Melayu dan Tantangan Zaman”*, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1995
- Bachtian, H.W, *Masalah Integrasi Nasional di Indonesia, Dalam Prisma*, No. 8 (Agustus), Jakarta. LP3ES, 1976.
- Elvian, Ahmad, *Pangkal Pinang Kota Pangkal Kemenangan*, Pangkal Pinang, Dinas Budpar Kota Pangkal Pinang, 2005
- Hildred, Geertz, *Keluarga Jawa*, Jakarta, Grafiti Press, 1982
- Ibrahim, *Meretas Wacana Membangun Peradaban di Bumi Serumpun Sebalai*, Yogyakarta, Pustaka Selawang Sedulang, 2004.
- Ishak, Hikmat, *Kepulauan Bangka Belitung Semangat dan Pesona Provinsi Timah dan Lada*, Pemda Kabupaen Bangka, Sungailiat, 2002
- Ima Kesuma, Andi, *Migrasi & Orang Bugis*, Yogyakarta, Ombak, 2004
- Karim, Zulkarnain, dkk, *Kapita Selektta, Budaya Bangka Buku I*, Badan Pembinaan Kesenian Daerah, Kab. Bangka, Sungailiat, 1990.
- Korntjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, “ Aneka Warna Manusia dan kebudayaannya, Jakarta Jambatan, 1979.
- , *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta. Kompas

Lombard, Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya 2*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2005

Mattulada, A.H, *Asas-asas Utama Acuan Perilaku Dalam Kehidupan Orang Sulawesi Selatan*, Makassar, 1994 (Makalah)

_____, *Demokrasi Dalam Perspektif Budaya Bugis-Makassar* (Makalah)

Novendra, dkk, *Integrasi Nasional di Daerah Riau Suatu Pendekatan Budaya*, Tanjungpinang, BKSNT Tanjungpinang, 1997.

Pelras, Christian, *Manusia Bugis*, Jakarta, Nalar, 2006

Pangkalpinang Dalam Angka 2005, Kerjasama BPPD Kota Pangkalpinang dengan BPS Kota pangkalpinang

Rohana, Sita, *Merajut Perbedaan: Kajian tentang Interaksi Antaretnis di Kota Jambi*, Tanjungpinang, BPSNT, 2004 (Lap. Penelitian belum diterbitkan)

Sedyawati, Edi, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta, Pt. Raja Grafindo Persada, 2006
Setiati, Dwi, dan Suarman, *Upacara Tradisional Pada Masyarakat Tionghoa Di Tanjungpinang*, Tanjungpinang, BPSNT, 2006

Suseno, Magnius, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafah tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta, Gramedia, 1984

Sulaiman dkk, *Ungkapan Tradisional Kota Pangkal Pinang*, Pangkal Pinang, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pangkal Pinang, 2006

Toyib, Saad, *Bangka Belitung Bercahaya Dalam Pantun & Puisi*, “Negeri Serumpun Sebalai Tercinta”, Pangkal Pinang, Dewan Kesenian Kota Pangkal Pinang & Yayasan Nusantara & PT PLN Wilayah Babel, 2005

Yusuf, Sulaiman, *Bangka Belitung Bercahaya Dalam Pantun & Puisi*, “Pantun Bangka Belitung”, Pangkal Pinang, Dewan Kesenian Kota Pangkal Pinang & Yayasan Nusantara & PT PLN Wilayah Babel, 2005

Yuanzhi, Kong Prof, *Muslim Tiongboa Cheng Ho Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, Jakarta, Pustaka Populer Obor, 2000

Hubungan antar suku bangsa di kota Pangkalpinang telah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama. Apakah itu di lingkungan pemukiman, tempat bekerja, pasar dan sebagainya. Mereka telah berbaur dalam berbagai aspek kehidupan, bukan saja dibidang ekonomi tetapi juga dibidang sosial dan budaya. Mereka hidup rukun dan harmonis. Diantara mereka telah saling kenal dan tidak ada rasa curiga.

Perbedaan budaya tidak menjadi halangan untuk satu sama lainnya menjalin hubungan, yang penting adalah saling memahami, saling beradaptasi dan saling toleransi. Kunci utama dari pergaulan antar budaya adalah tidak menilai orang lain yang berbeda budaya dengan menggunakan penilaian budaya kita. Biarkan semua berjalan dengan latarbelakang budaya masing-masing. Justru perbedaan budaya adalah ladang untuk siapa pun belajar budaya orang lain dengan arif dan bijaksana

Diantara faktor penunjang terciptanya kerukunan dan keharmonisan masyarakat antar suku bangsa di kota Pangkalpinang adalah adanya pemahaman masyarakat tentang budaya yang dimiliki suku bangsa yang berbeda, lancarnya komunikasi antarbudaya dan peran serta pemimpin informal dalam menciptakan dan membina kerukunan warga masyarakatnya.